



ANALISIS PENGARUH PDB PERKAPITA, INFLASI,
SUKU BUNGA BI, SUKU BUNGA LPS TERHADAP
JUMLAH TABUNGAN DAN DEPOSITO PADA BPR
KONVENSIONAL

Oleh

H a r y a d i

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS GUNADARMA
JAKARTA
2014**



**ANALISIS PENGARUH PDB PERKAPITA, INFLASI,
SUKU BUNGA BI, SUKU BUNGA LPS TERHADAP
JUMLAH TABUNGAN DAN DEPOSITO PADA BPR
KONVENSIONAL**

Oleh
H a r y a d i
91212014

TESIS
untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Magister Manajemen
Program Pasca Sarjana
Universitas Gunadarma

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS GUNADARMA
JAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Pengaruh PDB Perkapita, Inflasi, Suku bunga BI,
Suku bunga LPS terhadap jumlah Tabungan dan Deposito
pada BPR Konvensional

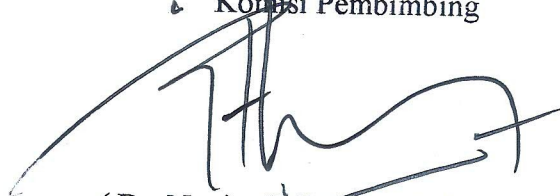
Nama Mahasiswa : Haryadi

NIM / NIRM : 91212014

Tanggal Lulus :

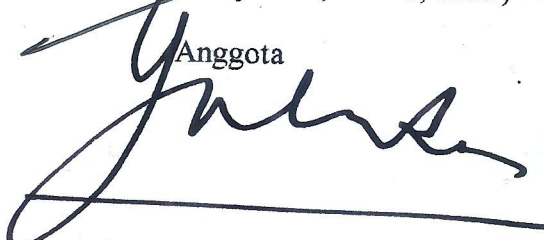
Menyetujui,

Komisi Pembimbing



(Dr. Novita Sulistyowati, SKom, MM)

Anggota



(Prof. Dr. Yuhara Sukra, MSC)

Direktur
Program Pasca Sarjana



(Prof. Dr. Dharma Tintri Ediraras Sudarsono, SE, Ak, MBA)

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH PDB PERKAPITA, INFLASI, SUKU BUNGA BI, SUKU BUNGA LPS TERHADAP JUMLAH TABUNGAN DAN DEPOSITO PADA BPR KONVENSIONAL

Faktor penting dalam perkembangan BPR adalah pola ketertarikan masyarakat terhadap budaya menyimpan uangnya sebagai bentuk investasi. Ketertarikan masyarakat untuk menginvestasikan dananya tersebut dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Hal ini diyakini sebagai salah satu faktor yang memotivasi masyarakat untuk menyimpan uangnya di BPR. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian ini, apakah PDB Perkapita, inflasi, suku bunga BI, suku bunga LPS berpengaruh terhadap jumlah tabungan dan deposito pada BPR konvensional.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah BPR seluruh Indonesia. Populasi BPR sebanyak 1653 BPR, akan tetapi setelah dilakukan purposive sampling, maka sampel yang layak digunakan (memenuhi kriteria) dalam penelitian ini adalah sebanyak 323 BPR. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Laporan Keuangan Publikasi BPR Konvensional, Statistik Perbankan Indonesia periode Desember 2008 s/d Desember 2012 yang diperoleh dari Web Bank Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebesar 65,7% variasi Jumlah Deposito dapat dijelaskan oleh perubahan variable PDB perkapita, inflasi, suku bunga BI, suku bunga LPS, sedangkan sebesar 34,3% dijelaskan hal-hal lain diluar model penelitian. Sementara 40,8% variasi Jumlah Tabungan dapat dijelaskan oleh perubahan variable PDB perkapita, inflasi, suku bunga BI, suku bunga LPS, sedangkan sebesar 59,2% dijelaskan hal-hal lain diluar model penelitian. Berdasarkan hasil pengujian tersebut BPR disarankan menciptakan produk simpanan yang inovatif dan dibutuhkan masyarakat dan tentunya menguntungkan baik bagi BPR maupun nasabah.

Kata kunci : Dana Pihak Ketiga BPR, Makro Ekonomi.

ABSTRACT

ANALYSIS OF EFFECT OF GDP PER CAPITA, INFLATION, BI RATES, LPS RATES ON TOTAL SAVINGS AND TOTAL DEPOSITS ON CONVENTIONAL BPR

Important factor in the growth of BPR is the cultural patterns of people's interest in saving money as a form of investment . Interest in the community to invest in the hope of greater profits . It is believed to be one of the factors that motivate people to save money on BPR . Therefore, the assessment needs to be conducted through this study , whether the GDP per capita , inflation , BI rates , LPS rates affect the amount of savings and deposits in conventional BPR .

The object of research used in this study were BPR throughout Indonesia . The population of BPR are 1653 institutions, but after purposive sampling , the samples are fit for use (meet the criteria) in this study are 323 institutions . Data used in this study are secondary data from Publication Financial Statements of BPR Conventional, Indonesian Banking Statistics from December 2008 s / d in December 2012 obtained from the Web of Bank Indonesia . The analytical tool used is multiple linear regression model .

The test results showed that 65.7 % variation of total deposits can be explained by changes in GDP per capita variable , inflation , BI rate , LPS rates , while 34.3 % is explained by other things outside the research model . The 40.8 % variations of total Savings can be explained by changes in GDP per capita variable , inflation , BI rate, LPS rates , while 59.2 % is explained by other things outside the research model . Based on the test results suggested BPR creates innovative deposit products needed by society and certainly beneficial for both BPR and customers .

Keywords : Third Party Funds of BPR , Macro Economy .

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

Nama : **Haryadi**

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 29 Pebruari 1964
Alamat : Jl. Pulogebang Gg H. Mayar no 57 Rt 006/06
Kel. Pulogebang, Kec. Cakung
Jakarta Timur 13950

Telpon : Rumah 021-4803237
Kantor 021-7759783 Fax 021-7759783

Pendidikan Terakhir : Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi - Sek. Tinggi Ilmu Ekonomi
Indonesia

II. PENGALAMAN KERJA

1. **PT. BPR. Fajar Artha Makmur** dari April 2010 s/d sekarang dengan jabatan sebagai Direktur Utama.
2. **PT. BPR. Daya Perdana Nusantara** dari September 2007 s/d Pebruari 2010 dengan jabatan sebagai Direktur Utama.
3. **PT. Bank Indomonex** dari Desember 1998 s/d September 2007 dengan jabatan terakhir Kepala SKAI.
4. **Tim Likuidasi pada PT. Bank Citra** Des 1997 - Jul 1998,
5. **PT. Bank Citra** dari September 1993 s/d November 1997 dengan jabatan terakhir Manajer Keuangan dan Akunting.
6. **PT. Bank Nusa Internasional** dari Desember 1990 s/d Agustus 1993 dengan jabatan terakhir Asisten Manajer Financial Controller.
7. **PT. Bank Duta Kantor Pusat** dari Desember 1989 s/d Desember 1990 dengan jabatan terakhir Senior Internal Auditor.
8. **Kantor Akuntan Publik Drs Hanadi Sujendro & KPMG** Januari 1989 s/d Desember 1989, dengan jabatan terakhir Senior Auditor
9. **Kantor Akuntan Publik Pontan & Co** Mei 1984 s/d Januari 1989, dengan jabatan terakhir Senior Auditor.

III. PELATIHAN DAN KURSUS-KURSUS

NO	JENIS TRAINING	LEMBAGA
1	Financial For Eksekutif	IPPM
2	Kepemimpinan Efektif	Prasetya Mulya
3	Accounting for Tax	Sampoerna Executive
4	Foreign Exchange	IPPM
5	Training for Trainers	RSR & Associates
6	Bank Asset & Liabilities Management	RSR & Associates
7	Computer Audit workshop	HTM & Deloitte Touche
8	Menyusun Strategic Plan	Inti Pesan
9	Risk Management Certification level 1 dan 2	BSMR
10	Tax Certification A, B, C	IKPI & Dirjen Pajak
11	Sertifikasi Direktur BPR	Sertif & BI
12	Four The Executions	Dunamis
13	7 Habits for Hightlly efective poeple	Dunamis

IV. PELATIHAN SERTIFIKASI PROFESIONAL DIREKTUR BPR

Pelatihan diselenggarakan oleh Yayasan Perbarindo Jaya, November 2007 s/d Desember 2007. Ujian diselenggarakan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Lembaga Keuangan Mikro, dengan hasil KOMPETEN dengan predikat **baik**

V. PELATIHAN SERTIFIKASI KONSULTAN PAJAK (TINGKAT C)

Pelatihan diselenggarakan oleh Balai Pelatihan Perpajakan November 2004 s/d Desember 2007. Ujian diselenggarakan oleh Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) dan Dirjen Pajak.

VI. ORGANISASI

- a. Anggota pada Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI)
- b. Pengurus Bidang Pendidikan Perbarindo - Komisariat Depok

Depok, Maret 2014

Haryadi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktu yang ditentukan.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam memperoleh gelar Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Gunadarma.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam proses penelitian hingga selesainya tesis ini, sebagai berikut:

1. Ibu Prof. Dr. E.S. Margianti, S.E, M.M., selaku Rektor Universitas Gunadarma, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Gunadarma.
2. Universita Gunadarma dan Beasiswa Unggulan, Biro Kerjasama Luar Negeri, Kementerian Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia atas Beasiswa yang diberikan penulis.
3. Bp Prof. Dr. Yuhara Sukra, MSc, selaku Kordinator Program Pasca Sarjana Universitas Gunadarma, yang telah memberikan saran-saran yang sangat berarti untuk penyelesaian tesis ini
4. Bp Prof. Dharma Tintri Ediraras Sudarsono,SE, Ak, MBA selaku Direktur program pasca sarjana Magister Sosial Budaya Universitas Gunadarma.
5. Ibu Prof. Dr. Euphrasia Susy Suhendra, M.S. Ketua Program Study Magister Manajemen Universitas Gunadarma dan selaku Dosen kami yang telah memberikan banyak waktu dan ilmu beliau terhadap penulis, diskusi, saran dan koreksi dari adalah masukan-masukan yang sangat bermanfaat sehingga selesainya penulisan tesis ini.

6. Ibu Dr. Novita Sulistiowati, S.Kom, M.M., selaku dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan kemurahan hati meluangkan waktu untuk membantu penulis memahami seluk beluk penelitian empiris yang merupakan hal-hal baru bagi penulis
7. Bapak Joko Suyanto, S.E. M.P., Ketua DPP Perbarindo yang telah memberikan rekomendasi untuk mendapatkan beasiswa ini.
8. Seluruh staf pengajar Program Magister Manajemen Keuangan Mikro Universitas Gunadarma atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu merumuskan ide penulisan tesis ini.
9. Istriku, Hj. Eris Defita, anak-anakku tercinta, Risha Natasya Andriani, Ridwan Nugraha, Alwan Harris Alfarizi atas doa, prioritas, semangat dan segala dukungan yang tidak mampu penulis uraikan. Untuk seluruh keluarga besar, yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil. Keberadaan mereka adalah kekuatan terbesar sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh karyawan PT. BPR Fajar Artha Makmur, yang telah membantu penulis dengan penuh semangat yang tinggi dan penuh dedikasi untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
11. Teman-teman semasa perkuliahan, rekan-rekan kerja semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, saran-saran, perhatian dan doa selama penyelesaian tesis ini.

Semoga segala bentuk dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala dan rahmat dari Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati penulis juga membuka diri untuk menerima saran-saran yang berguna demi penyempurnaan tesis ini. Semoga karya ini memberi manfaat untuk seluruh pihak yang menjadikan referensi.

Depok, 20 Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	12
2.1.1 Bank	12
2.1.2 Fungsi dan Tujuan Bank	12
2.1.3 Jenis-jenis Bank	13
2.1.4 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	16
2.1.4.1 Pengertian BPR	16
2.1.4.2 Landasan Hukum BPR	17

2.1.4.3	Sejarah Perkembangan BPR.....	17
2.1.4.4	Keterkaitan Kelembagaan BPR	18
2.1.4.5	Peran BPR dalam pembangunan ekonomi .	20
2.1.4.6	Kegiatan usaha dan Produk BPR	21
2.1.4.7	Sumber-sumber Dana BPR	24
2.1.5	Produk Domestik Bruto (PDBR)	27
2.1.5.1	Pengertian PDB	27
2.1.5.2	Metode Perhitungan PDB	28
2.1.6	Inflasi	33
2.1.7	Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)	35
2.1.8.	Suku Bunga LPS	36
2.2.	Penelitian Sejenis	37
2.3.	Kerangka Pemikiran	42
2.4.	Hipotesis	44

BAB III METODA PENELITIAN

3.1.	Obyek Penelitian	45
3.2.	Data dan Metode Pengumpulan Data	45
3.3.	Populasi dan Metode Penarikan Sampel	45
3.3.1.	Populasi	45
3.3.2.	Metode PenarikanSampe	46
3.4.	Operasionalisasi Variabel	47
3.5	Model Ekonometrik dan Teknik Analisis Data	48

BAB IV PEMBAHASAN

4.1.	Sampel Penelitian	50
4.2.	Analisis Deskriptif	51
4.2.1.	Tabungan	51
4.2.2.	Deposito	52

4.2.3. PDB	53
4.2.4. Suku bunga Bank LPS	54
4.2.5. Inflasi	54
4.3. Hasil dan Pembahasan	
4.3.1. Hasil Uji Model Penelitian	56

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	74
5.2. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	76
----------------	----

LAMPIRAN

Lampiran A. Daftar sampel 323 BPR seluruh Indonesia	
Lampiran B. Hasil olah SPSS	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Penyaluran Dana, Sumber Dana, Aset, Jumlah BPR dan Jumlah Kantor	2
Tabel 1.2 Perkembangan PDB dan PDB Perkapita	5
Tabel 1.3 Perkembangan Inflasi, Suku bunga BI, suku bunga LPS	7
Tabel 2.1 Peneliti Sejenis	37
Tabel 3.1 Jumlah BPR berdasarkan total aset per Desember 2012	47
Tabel 3.2 Jumlah Sampel berdasarkan total aset BPR	48
Tabel 3.3 Operasionalisasi Variable Penelitian	48
Tabel 4.1 Data Populasi dan sample BPR	51
Tabel 4.2 Perkembangan Kredit, Sumber Dana, Aset BPR	52
Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Tabungan dan Deposito BPR Nasional	53
Tabel 4.4 Perkembangan PDB dan PDB Perkapita	55
Tabel 4.5 Perkembangan Inflasi, BI Rate, LPS Rate	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Data Deposito BPR, PDB perkapita, Inflasi, Suku bunga BI, suku bunga LPS (Model Summary)	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Data Tabungan BPR, PDB perkapita, Inflasi, Suku bunga BI, suku bunga LPS (Model Summary)	58
Tabel 4.8 Tabel Anova - Deposito	59

Tabel 4.9	Tabel Anova - Tabungan	59
Tabel 4.10	Dependent variabel Y_{Dep}	61
Tabel 4.11	Dependent variabel Y_{Tab}	61
Tabel 4.12	X_{PDB} Perkapita - Y_{Tab}	63
Tabel 4.13	$X_{Inflasi}$ - Y_{Tab}	64
Tabel 4.14	X_{SBI} - Y_{Tab}	67
Tabel 4.15	X_{SLPS} - Y_{Tab}	70
Tabel 4.16	X_{PDB} Perkapita - Y_{Dep}	71
Tabel 4.17	$X_{Inflasi}$ - Y_{Dep}	73
Tabel 4.18	X_{SBI} - Y_{Dep}	74
Tabel 4.19	X_{SLPS} - Y_{Dep}	75

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Perkembangan Kredit, Sumber Dana, Aset BPR	52
Grafik 4.2 Perkembangan Tabungan dan Deposito	54
Grafik 4.3 Perkembangan PDB dan PDB Perkapita	55
Grafik 4.4 Perkembangan Inflasi, BI rate, LPS rate	57
Grafik 4.5 Perkembangan PDB dan PDB Perkapita	63
Grafik 4.6 Perkembangan Inflasi	66
Grafik 4.7 Perkembangan suku bunga BI	68
Grafik 4.8 Perkembangan suku bunga LPS	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	44
Gambar 4.1 Gambar Normal Plot Data Variabel (tabungan)	60
Gambar 4.2 Gambar Normal Plot Data Variabel (deposito)	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peranan perbankan di Indonesia, sejak awal kemerdekaan, bank telah memainkan peranan yang amat menentukan bagi pengaturan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat termasuk produksi dan perdagangan di semua sektor ekonomi. Sebagai lembaga keuangan, bank umum adalah lembaga pencipta uang giral, sebagai *agen of development* atau alat pemerintah dalam membiayai semua jenis pembangunan. Lembaga keuangan terbagi atas dua yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank. Peranan dan ataupun fungsi bank dalam masyarakat adalah sebagai lembaga yang menghimpun dana-dana masyarakat, menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit, melancarkan transaksi perdagangan dan pembayaran uang.

Menurut UU Pokok Perbankan nomor 14 Tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri atas: Bank Umum, Bank Pembangunan, Bank Tabungan, Bank Pasar, Bank Desa, Lumbung Desa, atau Bank Pegawai. Namun setelah keluar UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya UU RI nomor 10 tahun 1998, jenis perbankan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Pembangunan dan Bank Tabungan berubah fungsi menjadi Bank Umum, sedangkan Bank Desa, Bank Pasar, Lumbungan desa dan Bank Pegawai menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Peranan sistem finansial yang didominasi oleh perbankan tampak dari dana yang dihimpun dan yang digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan, khususnya di sektor swasta sebagian besar masih berasal dari sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam pembangunan nasional baik sebagai perantara sektor yang defisit dengan sektor yang surplus maupun sebagai agen pembangunan.

Pembiayaan investasi melalui lembaga keuangan domestik dapat bersumber dari perbankan, pasar modal, perusahaan pembiayaan, dan pegadaian. Namun demikian, hingga saat ini lembaga keuangan di Indonesia masih didominasi oleh industri perbankan. Industri perbankan masih menguasai lebih dari 90 persen aset lembaga keuangan. Sebagian besar pemenuhan kebutuhan pembiayaan usaha di Indonesia, baik langsung maupun tidak langsung, masih mengandalkan perbankan

Jumlah bank yang beroperasi di Indonesia Des 2012, mencapai 1.773 bank, terdiri dari 120 bank umum dan 1.653 Bank Perkreditan Rakyat. Total aset bank pada Des 2012 sebesar Rp 4.329,99 triliun, yang terdiri dari aset bank umum sebesar Rp 4.262,59 triliun. Sementara BPR, total asetnya mencapai Rp 67,40 triliun atau 1,56% dari total aset perbankan keseluruhan. Meskipun aset bpr hanya 1,56% dari total aset perbankan keseluruhan, namun tetap memiliki peranan terhadap perekonomian nasional.

Tabel 1.1
PERKEMBANGAN PENYALURAN DANA, SUMBER DANA, ASET,
JUMLAH BPR & JUMLAH KANTOR

Kegiatan Usaha	T A H U N				
	Dec-08	Dec-09	Dec-10	Dec-11	Dec-12
Penyaluran dana (Triliun - Rp)	31,3	36,1	43,9	53,5	64,8
Sumber dana (Triliun -Rp)	26,3	30,4	37,0	45,5	55,3
Jumlah Aset (Triliun- Rp)	32,6	37,6	45,7	55,8	67,4
Jumlah BPR	1.772	1.733	1.706	1.669	1.653
Jumlah Kantor	3.367	3.644	3.910	4.172	4.425

Tabel 1. menggambarkan pertumbuhan jumlah BPR di Indonesia. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah BPR mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2008 terdapat 1.772 BPR di Indonesia dan menjadi 1.653 pada tahun 2012. Penurunan jumlah BPR tersebut disebabkan karena terjadinya

merger, akuisisi, konsolidasi, dan izin usahanya yang di tutup oleh BI karena berbagai sebab. Namun dari jumlah kantor BPR mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun Des -2008 terdapat 3.367 jumlah kantor dan Des -2012 menjadi 4.425. Ini menunjukkan bahwa bahwa penurunan BPR tidak menghilangkan fungsi dan peran aktif BPR terhadap pertumbuhan perekonomian daerah. Hal ini juga menunjukkan penurunan jumlah BPR tidak mengurangi jangkauan pelayanan BPR kepada masyarakat. Penyebaran BPR masih belum merata yaitu 1.171 BPR (71%) berada di wilayah Jawa dan Bali, sisanya 482 BPR (29%) berada di luar Jawa dan Bali. Sedangkan dari jumlah aset , mayoritas BPR berada pada aset diatas Rp 10 Milyar s/d 50 Milyar.

Usaha BPR adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, memberikan kredit, menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan konvensional ataupun prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. BPR dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran, melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing, melakukan penyertaan modal dan melakukan usaha perasuransian. (UU No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan).

Tabel 1. Tersebut diatas memperlihatkan perkembangan penyaluran kredit BPR secara nasional selama periode 2008 sampai dengan 2012 terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keberadaan BPR masih dibutuhkan oleh UMK dan masyarakat untuk mendapatkan fasilitas kredit dalam skala mikro dalam membantu permodalan usaha. Fasilitas kredit yang disalurkan BPR mayoritas dan fokus terhadap UMK yang tidak mendapatkan fasilitas serupa dari bank umum. Peningkatan jumlah kredit periode 2008 tercatat sebesar Rp 31,3 triliun dan menjadi Rp. 64,8 triliun pada tahun 2012. Hal ini berarti rata-rata peningkatan kredit BPR nasional adalah sebesar 19.95 % tiap tahunnya.

Tabel 1. menunjukkan pertumbuhan Tabungan dan Deposito BPR dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Grafik tersebut memperlihatkan bahwa DPK BPR selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Peningkatan DPK tersebut membuktikan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BPR semakin tinggi sehingga masyarakat tidak ragu untuk menyimpan dananya di BPR. Tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, tabungan BPR nasional tercatat sebesar Rp.6,02 Triliun dan menjadi Rp. 14,47 triliun atau rata-rata pertahun meningkat 19,16% . Deposito bertumbuh dari Rp 12,70 triliun menjadi Rp 30,40 triliun atau rata-rata pertahun meningkat 19,19%.

DPK BPR merupakan pool dana yang dihimpun dari masyarakat melalui produk-produk penghimpunan dana BPR, yaitu tabungan dan deposito, sertifikat deposito. DPK yang telah dihimpun akan dialokasikan atau disalurkan dalam bentuk kredit untuk menghasilkan pendapatan. Penurunan DPK juga sedikit banyak akan mempengaruhi penyaluran dana (kredit). Dengan demikian perkembangan BPR sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menghimpun dana dari masyarakat. Sedangkan kemampuan BPR dalam menghimpun DPK dan bersaing dengan Bank Umum ditengah perubahan-perubahan kondisi makro ekonomi Indonesia akan ikut menentukan besar-kecilnya peran BPR dalam perkenomian Indonesia.

Beberapa elemen kondisi makroekonomi yang dapat mempengaruhi DPK adalah pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam bentuk Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga BI (BI rate) dan suku bunga LPS.

PDB secara statistis menunjukkan pendapatan nasional dari sembilan sektor. Perubahan pendapatan sektor-sektor tersebut mempengaruhi masyarakat, baik perorangan maupun korporasi, sehingga selanjutnya akan mempengaruhi besaran investasi dan tabungan masyarakat. Pengaruh ini secara teoritis seharusnya merupakan pengaruh positif, tetapi oleh Rahmawati (2004) menunjukkan pengaruh negative dalam jangka pendek terhadap DPK perbankan syariah.

Laju perekonomian Indonesia tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif. Meningkatnya perekonomian Indonesia memberikan dampak yang cukup berarti pada kondisi sosial masyarakatnya. Meskipun belum seluruhnya membaik seperti yang diharapkan, namun beberapa indikator setidaknya telah menunjukkan adanya perbaikan. PDB menurut harga berlaku pada tahun 2008 adalah sebesar Rp 471,26 Milyar dan pada tahun 2012 telah mencapai Rp 852,24 Milyar. Meningkatnya PDB ini berdampak pada naiknya kesejahteraan penduduk secara makro yang dapat dilihat secara tidak langsung dari besarnya PDB perkapita. PDB perkapita harga berlaku pada tahun 2008 tercatat sebesar USD 2.244, lebih tinggi dibandingkan tahun 2012 yang sebesar USD 3.592.

Tabel 1.2 Perkembangan PDB dan PDB Perkapita

INDIKATOR	2008	2009	2010	2011	2012
PDB (Milyar - USD)	471,26	540,27	700,00	820,00	852,24
PDB Perkapita USD)	2.244	2.345	3.010	3.540	3.592

Inflasi dapat mengurangi hasrat msyarakat untuk menabung atau menyimpan uangnya dalam bentuk deposito, jika muncul ekspektasi tingkat return yang lebih rendah dibanding tingkat inflasi. Teori ini dibuktikan oleh hasil penelitian Tuti (2008) yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap permintaan deposito dalam negeri di bank umum Indonesia, dan juga penelitian Mubasyiroh (2008) yang menyimpulkan bahwa inflasi signifikan berpengaruh negative terhadap total simpanan mudharabah di perbankan syariah.

Inflasi yang terjadi akan memiliki dampak positif dan negative, tergantung parah tidaknya inflasi. Apabila inflasi ringan akan mendorong perekonomian lebih baik yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja , menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya dalam masa inflasi

yang parah (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak semangat kerja, menabung dan melakukan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Karena untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari dana masyarakat baik dalam bentuk tabungan maupun deposito.

Pada mekanisme kebijakan moneter jalur suku bunga, perubahan SBI Rate mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga BI Rate menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI Rate untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi.

Kebijakan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh negatif terhadap fungsi intermediasi bank. Suku bunga SBI akan berpengaruh terhadap fungsi intermediasi perbankan melalui perantara suku bunga di sektor keuangan yakni suku bunga simpanan (deposito) dan pinjaman. Hal ini telah diteliti oleh Octavia (2013).. Masyarakat ingin menyimpan uangnya di bank karena mengharapkan beberapa faktor, yang selain tingkat keamanan bank terbukti baik, bank juga memberikan bunga. Dana masyarakat dapat disimpan berupa giro, deposito, dan tabungan.

Suku bunga penjaminan ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang didirikan berdasarkan UU No 24/2004 sebagaimana telah diubah dengan UU

No. 9/2009 tentang Lembaga Penjaminan Simpanan. Dana simpanan akan dijamin selama suku bunga simpanan tidak melebihi suku bunga yang ditetapkan LPS dan nominal tidak melebihi Rp 2 Milyar

Tabel 1.3 Perkembangan Inflasi, BI Rate, Suku bunga LPS

	2008	2009	2010	2011	2012
INFLASI (%)	11,06	2,78	6,96	4,61	4,30
BI RATE (%)	9,25	6,50	6,50	6,75	5,75
LPS RATE (%)	13,00	10,25	10,25	10,25	8,00

Dengan melihat pengaruh dari beberapa faktor yang dapat menunjang jumlah simpanan masyarakat, maka dapat diketahui perkembangan kinerja perbankan tersebut, yang akan memberikan profitabilitas secara keseluruhan bagi perbankan Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian melalui penulisan skripsi dengan judul *Analisis Pengaruh PDB perkapita, Inflasi, Suku Bunga BI, Suku bunga LPS Terhadap jumlah Tabungan dan Deposito pada BPR Konvensional*.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga dan permasalahannya pernah dibahas dalam bentuk skripsi, thesis, jurnal, artikel dan sebagainya. Beberapa karya ilmiah yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini antara lain :

Mubasyiroh (2008), melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap total simpanan mudarabah pada Bank Muamalat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh negative secara signifikan terhadap total simpanan mudarabah.

Yenny (2012), melakukan pengujian PDRB, valuta asing, suku bunga deposito, tingkat inflasi terhadap jumlah simpanan masyarakat (DPK) pada bank umum di Kalimantan Barat. Hasil penelitiannya adalah PDRB, valuta asing, tingkat inflasi

mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah simpanan masyarakat (DPK), sedangkan suku bunga deposito mempunyai pengaruh negative terhadap jumlah simpanan masyarakat (DPK).

Wibowo (2010) melakukan penelitian dengan menguji pengaruh nilai kurs, tingkat inflasi, suku bunga terhadap dana pihak ketiga pada bank devisa di Indonesia. Hasil penelitian secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap jumlah dana pihak ketiga.

Wahyuni (2011) melakukan pengujian pengaruh pendapatan nasional, suku bunga terhadap dana pihak ketiga pada bank umum di Indonesia. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendapatan nasional, suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap dana pihak ketiga.

Rut Milinda Sitorusi (2009) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, PDB terhadap pertumbuhan reksa dana di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang negative terhadap pertumbuhan Reksa Dana. PDB mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan reksa dana.

Wibowo (2011) melakukan pengujian nisbah, NPF dan GDP terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga pada bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian adalah nisbah, NPF dan GDP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga.

Esti R (2010) melakukan pengujian pengaruh Inflasi, suku bunga, GDP terhadap jumlah tabungan pada bank swasta nasional di Indonesia. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah tabungan, suku bunga mempunyai hubungan negative terhadap jumlah tabungan dan GDP mempunyai hubungan positif terhadap jumlah tabungan.

Yuliana (2009) melakukan pengujian pengaruh bagi hasil, inflasi, PDB, ROI terhadap dana pihak ketiga pada perbankan syariah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial variabel bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan

terhadap DPK, variabel inflasi dan PDB berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap DPK, variabel ROI berpengaruh negative dan signifikan terhadap DPK. Pada uji F menunjukkan variabel independen bagi hasil, inflasi, PDB, ROI secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK.

Marieskha (2009) melakukan pengujian pengaruh suku bunga dan Inflasi terhadap Jumlah Simpanan Masyarakat pada bank umum di Sumatera Utara. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap Jumlah Simpanan Masyarakat.

Hutasoit (2009) melakukan uji penelitian dengan menganalisis pengaruh suku bunga dan Inflasi terhadap penghimpunan simpanan masyarakat pada PT. BRI cabang Balige. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan inflasi berpengaruh positif (tidak signifikan) terhadap Jumlah dana pihak ketiga.

Tohari (2010) melakukan pengujian nilai tukar Rp/USD dan inflasi terhadap jumlah dana pihak ketiga, dan pembiayaan mudharabah pada perbankan syariah. Hasil pengujian pada substruktur I menunjukkan bahwa variabel nilai tukar Rp/USD dan inflasi serta jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Jumlah dana pihak ketiga. Hasil pengujian pada substruktur II menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

Dengan melihat pengaruh dari beberapa faktor yang dapat menunjang jumlah simpanan masyarakat, maka dapat diketahui perkembangan kinerja perbankan tersebut, yang akan memberikan profitabilitas secara keseluruhan bagi perbankan perbankan Indonesia. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis pengaruh PDB perkapita, Inflasi, Suku bunga BI, Suku

Bunga Penjaminan LPS terhadap Tabungan dan Deposito pada BPR di Indonesia, periode triwulan 2008 sampai dengan 2012.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka pokok permasalahan diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh PDB per Kapita terhadap Tabungan pada BPR?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Tabungan pada BPR ?
3. Bagaimana pengaruh Suku bunga SBI terhadap Tabungan pada BPR ?
4. Bagaimana pengaruh Suku bunga LPS terhadap Tabungan pada BPR ?
5. Bagaimana pengaruh PDB per Kapita terhadap Deposito pada BPR?
6. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Deposito pada BPR ?
7. Bagaimana pengaruh Suku bunga SBI terhadap Deposito pada BPR ?
8. Bagaimana pengaruh Suku bunga LPS terhadap Deposito BPR ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menguji pengaruh PDB per Kapita terhadap jumlah tabungan pada BPR.
2. Menguji pengaruh Inflasi terhadap jumlah tabungan pada BPR.
3. Menguji pengaruh suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) terhadap jumlah tabungan pada BPR.
4. Menguji pengaruh suku bunga LPS terhadap jumlah tabungan pada BPR.
5. Menguji pengaruh nilai PDP per Kapita terhadap jumlah deposito pada BPR.
6. Menguji pengaruh Inflasi terhadap jumlah deposito pada BPR.
7. Menguji pengaruh suku bunga Bank Indonesia (BI Rate) terhadap jumlah deposito pada BPR.
8. Menguji pengaruh tingkat suku bunga LPS terhadap jumlah deposito pada BPR.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan yaitu :

1. Memberikan kontribusi bagi ilmu ekonomi mikro khususnya mengenai model pengujian PDB, inflasi, suku bunga BI dan suku bunga penjaminan LPS terhadap tabungan dan deposito pada BPR.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan factor-faktor yang mempengaruhi dana pihak ketiga di BPR.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat operasional sebagai berikut :

1. Sebagai informasi bagi BPR mengenai factor-faktor yang dapat menjelaskan pengaruh terhadap tabungan dan deposito di BPR.
2. Sebagai solusi alternative bagi BPR untuk meningkatkan pertumbuhan tabungan dan deposito.
3. Memberikan masukan tentang hubungan PDB perkapita, inflasi, Suku bunga BI dan suku bunga penjaminan dengan tabungan dan deposito.
4. Sebagai masukan bagi Bank Indonesia, BPR dan pihak-pihak terkait lainnya untuk menentukan kebijakan yang lebih tepat berkaitan dengan produk tabungan dan deposito, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan aset bpr.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

Secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk pinjaman serta memberikan jasa perbankan lainnya.

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No. 792 tahun 1990 pengertian bank adalah : Bank merupakan suatu badan yang kegiatannya dibidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Ada juga yang mengatakan bank adalah *department store of finance*, yang merupakan organisasi jasa atau pelayanan berbagai jasa keuangan. Selain itu, bank juga disebut sebagai suatu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana (Sinungan, 1993:3)

2.1.2 Fungsi dan Tujuan Bank

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai

financial intermediary. Adapun tujuan bank adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agen of trust*, *agen of development* dan *agen of service* (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2008:9).

1. *Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agen of Developmentt*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi baran dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi distribusi konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agen of Service*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan tersebut.

2.1.3 Jenis-jenis Bank

Di dalam Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 yang menggantikan Undang-Undang sebelumnya yaitu Undang-Undang nomor 14 tahun 1967,

terdapat beberapa perbedaan jenis perbankan yang dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan, status dan dari segi menentukan harga.

1. Dilihat dari Segi Fungsinya

Dalam Undang-Undang Pokok Perbankan nomor 14 tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari:

- | | |
|---------------------|---------------------------|
| a. Bank Umum | e. Bank Desa |
| b. Bank Pembangunan | f. Lumbung Desa |
| c. Bank Tabungan | g. Bank Pegawai |
| d. Bank Pasar | h. dan Bank jenis lainnya |

2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki Bank yang bersangkutan. Jenis Bank dilihat dari segi kepemilikan adalah sebagai berikut:

a. Bank milik pemerintah

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Yang termasuk dalam bank pemerintah adalah Bank BUMN dan bank-bank yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Contoh : Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia 1946 (BNI 1946) Bank Rakyat Indonesia (BRI) Bank Tabungan Negara (BTN), Bank DKI.

b. Bank milik swasta nasional

Bank swasta nasional adalah bank yang berbadan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh warga Negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia. Contoh : Bank Central Asia Bank Bukopin Bank Danamon, Bank Permata

c. Bank milik asing

Bank asing merupakan kantor cabang dari suatu bank di luar Indonesia yang saat ini hanya diperkenankan beroperasi di Jakarta dan membuka

kantor cabang pembantu di beberapa Ibukota provinsi selain Jakarta.
Contoh : ABN AMRO Bank, City Bank

d. Bank milik campuran

Istilah bank campuran sejak Undang - Undang No. 10 Tahun 1998 sudah ditiadakan, karena pada prinsipnya bank swasta nasional dapat dimiliki oleh pihak asing, sehingga penggunaan istilah bank campuran sudah tidak relevan lagi. Penghapusan istilah tersebut sekaligus menghilangkan perlakuan diskriminatif yang dilakukan otoritas moneter antara bank nasional dan bank campuran selama ini.

3. Dilihat dari Status

Pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status yang menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya.

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travelers cheque* dan transaksi luar negeri lainnya.

b. Bank *Non* Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa jadi transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari penentuan harga

Ditinjau dari segi menentukan harganya, bank dapat dibedakan menjadi:

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah. (Kasmir, 2000: 31)

Kemudian menurut Undang-Undang Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari dua jenis Bank yaitu:

a) Bank Umum

Menurut Undang-undang nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Pengertian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dengan keluarnya Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tersebut mengakibatkan perubahan fungsi Bank Pembangunan dan Bank Tabungan menjadi Bank Umum. Kemudian Bank Desa, Bank Pasar, dan Lumbung Desa menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR). (Kasmir, 2000: 20) .

2.1.4 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

2.1.4.1 Pengertian BPR

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan Bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan.

Usaha utama BPR adalah menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana BPR, kemudian menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Ditambahkan juga bahwa dalam kegiatannya BPR tidak hanya mencari keuntungan semata, tetapi juga harus dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal tersebut telah diamanatkan dalam UU no.7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU no 10 tahun 1998 yaitu :

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan meyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. .

2.1.4.2 Landasan Hukum BPR

Landasan Hukum BPR adalah UU No. 7/1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10/1998. Dalam UU tersebut secara tegas disebutkan bahwa BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum BPR dapat berupa Perseroan Terbatas (PT), Perusahaan Daerah (PD), atau Koperasi.

2.1.4.3 Sejarah Perkembangan BPR

Sejarah perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Abad ke-19 : dibentuk Lumbung Desa, Bank Desa, Bank Tani, dan Bank Dagang Desa.
2. Pasca kemerdekaan Indonesia : didirikan Bank Pasar, Bank Karya Produksi Desa (BKPD) awal 1970 an : didirikan Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP) oleh Pemerintah Daerah.

3. Tahun 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober 1988 (PAKTO 1988 melalui Keputusan Presiden RI No. 38 yang menjadikan momentum awal pendirian BPR – BPR baru. Kebijakan tersebut memberikan kejelasan mengenai keberadaan dan kegiatan usaha “BPR Perkreditan Rakyat” atau BPR.
4. Tahun 1992 : Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, BPR diberikan landasan hukum yang jelas sebagai salah satu jenis Bank selain Bank umum.

2.1.4.4. Ketentuan Kelembagaan BPR

A. Pendirian BPR

BPR hanya dapat didirikan dan dimiliki dengan izin Dewan Gubernur Bank Indonesia oleh:

- a. Warga Negara Indonesia;
- b. Badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga negara Indonesia;
- c. Pemerintah Daerah; atau
- d. Dua pihak atau lebih sebagaimana dimaksud dalam huruf a, b dan c.

B. Modal disetor untuk mendirikan BPR

Jumlah modal disetor untuk mendirikan BPR bervariasi berdasarkan lokasi pendirian BPR . Pemerintah memberikan insentif untuk pendirian BPR di luar wilayah DKI Jakarta. Variasi jumlah modal di setor adalah sebagai berikut .

- a. Rp.5 miliar untuk BPR yang didirikan di wilayah DKI Jakarta;
- b. Rp.2 miliar untuk BPR yang didirikan di wilayah ibukota provinsi di pulau Jawa dan Bali dan di wilayah Kabupaten atau Kotamadya Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi;

- c. Rp.1 miliar untuk BPR yang didirikan di ibukota provinsi di luar pulau Jawa dan Bali dan di wilayah pulau Jawa dan Bali di luar wilayah sebagaimana disebut dalam huruf a dan b;
- d. Rp.500 juta untuk BPR yang didirikan di wilayah lain di luar wilayah sebagaimana disebut dalam huruf a, b dan c.

C. Kepengurusan BPR

Kepengurusan BPR terdiri dari Direksi dan Komisaris. Anggota Direksi dan dewan Komisaris wajib memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan mengenai penilaian kemampuan dan kepatutan (*fit and proper test*) BPR untuk menilai integritas, kompetensi dan reputasi keuangan. Anggota Direksi paling sedikit berjumlah 2 orang dan memiliki sertifikat kelulusan dari lembaga sertifikasi.

D. Pembukaan Kantor BPR

- a. Pembukaan Kantor Cabang hanya dapat dilakukan dalam wilayah provinsi yang sama dengan Kantor Pusatnya dengan mempertimbangkan tingkat kesehatan, kemampuan permodalan, teknologi informasi dan rencana pembukaan Kantor Cabang tersebut telah dicantumkan dalam rencana kerja tahunan BPR.
- b. Pembukaan Kantor Kas hanya dapat dilakukan dalam satu wilayah Kabupaten atau Kota dengan kantor induknya dengan mempertimbangkan tingkat kesehatan dan perencanaan pembukaan Kantor Kas tersebut telah dicantumkan dalam rencana kerja tahunan BPR.

E. Kegiatan Kas di Luar Kantor

- a. Kegiatan Kas di Luar Kantor dengan menggunakan Kas Mobil, Kas Terapung dan *Payment Point* hanya dapat dilakukan dalam wilayah Kabupaten atau Kota yang sama dengan kantor induknya.

- b. Kegiatan Kas di Luar Kantor dengan menggunakan ATM yang diselenggarakan sendiri oleh BPR hanya dapat dilakukan dalam wilayah Provinsi yang sama dengan kantor induknya.
- c. Kegiatan Kas di Luar Kantor dengan menggunakan ATM melalui kerjasama dengan bank umum dapat dilakukan sampai luar wilayah Provinsi tempat kedudukan kantor induknya.

2.1.4.5 Peran BPR dalam pembangunan ekonomi

Dalam pembangunan ekonomi nasional BPR telah turut serta dan berkontribusi dalam pembangunan nasional, namun masih relative kecil jika dibandingkan dengan peranan dan kontribusi Bank umum terhadap pembangunan nasional. BPR merupakan lembaga keuangan Bank yang fungsi intermediasinya langsung terhadap usaha mikro dan kecil serta menengah (UKM). BPR membantu dalam pelayanan jasa perbankan khususnya dalam pemberian pinjaman yang dapat menciptakan pekerjaan mandiri kepada rakyat kecil pada sektor informal baik dikota maupun di pedesaan.

Ruang lingkup kegiatan BPR sangat terbatas dibandingkan dengan Bank Umum, yaitu hanya meliputi penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, memberikan kredit serta menempatkan dana dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan/ atau tabungan pada bank lain. BPR tidak diperkenankan menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran serta melakukan kegiatan usaha selain yang diperkenankan. BPR juga tidak diperkenankan melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing kecuali sebagai pedagang valuta asing dengan izin Bank Indonesia, melakukan penyertaan modal, dan melakukan usaha perasuransian. Adapun wilayah kantor operasional BPR dibatasi dalam 1 (satu) propinsi.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha mikro dan kecil, serta masyarakat di daerah pedesaan belum mendapatkan pelayanan jasa keuangan

perbankan baik dari aspek pembiayaan maupun penyimpanan dana. Adapun lembaga keuangan yang tepat dan strategis untuk melayani kebutuhan masyarakat tersebut adalah BPR. Hal ini mengingat beberapa keunggulan strategis BPR sebagai berikut.

1. BPR merupakan lembaga intermediasi sesuai dengan UU Perbankan.
2. BPR merupakan lembaga keuangan yang diatur dan diawasi secara ketat oleh Bank Indonesia.
3. Adanya penjaminan oleh LPS atas dana masyarakat yang disimpan di BPR.
4. BPR berlokasi di sekitar UMKM dan masyarakat pedesaan, serta memfokuskan pelayanannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut.
5. BPR memiliki karakteristik operasional yang spesifik yang memungkinkan BPR dapat menjangkau dan melayani UMKM dan masyarakat pedesaan.

2.1.4.6 Kegiatan usaha dan Produk BPR

BPR dalam melaksanakan bisnisnya tidak terlepas dari fungsi intermediasi sebagai bank, fungsi tersebut adalah dengan menghimpun DPK dalam bentuk simpanan yaitu tabungan dan deposito dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Bisnis tersebut pada dasarnya adalah untuk membantu masyarakat dan UMK dalam mendapatkan fasilitas yang dimiliki oleh BPR yang pada akhirnya di harapkan dapat meningkatkan perekonomian daerah.

Produk BPR adalah menghimpun DPK yaitu dana yang berasal dari masyarakat luas merupakan suatu tulang punggung (*basic*) dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan. Sumber dana dari masyarakat dapat berupa, tabungan yaitu simpanan nasabah pada bank, yang dapat ditarik sewaktu-waktu oleh nasabah menurut syarat tertentu yang disepakati (misalnya dengan ATM), deposito berjangka yaitu simpanan nasabah pada bank dalam kelipatan tertentu yang hanya dapat ditarik pada jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan antar bank dengan nasabah ketika penempatan deposito.

Produk-produk DPK BPR adalah simpanan masyarakat yang berupa tabungan dan deposito berjangka yang di beri nama berbeda beda pada setiap BPR, contohnya SiMaPan (Simpanan Masa Depan), SiPundi, Tabungan Berkah (Taber), Tabungan Perdana dsb. Selain produk yang di terbitkan secara berbeda-beda oleh masing-masing BPR ada juga produk yang diterbitkan bersama-sama oleh BPR, contohnya Tabungan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia (TABPRINDO). TABPRINDO adalah produk tabungan yang di kelola bersama-sama oleh BPR di wilayah Jabotabek. Sebagai daya tarik, produk tabungan ini memberikan undian hadiah bagi para nasabah pada setiap 6 bulan sekali. Namun sayang pada akhir tahun 2013 produk tersebut sudah dihentikan/dibubarkan.

Selain menghimpun DPK, BPR juga memberikan fasilitas kredit kepada masyarakat dan UKM untuk pengembangan usaha. Fasilitas pembiayaan tersebut sangat membantu para UKM dalam menambah permodalan, sehingga meningkatkan usaha masyarakat dengan demikian keberadaan BPR diharapkan dapat meningkatkan perekonomian nasional.

Secara umum produk kredit BPR adalah sebagai berikut.

1. Jenis Kredit dilihat dari Tujuan

- a. Kredit Konsumtif adalah kredit yang bertujuan untuk memperoleh barang-barang atau kebutuhan lainnya guna memenuhi keputusan dalam konsumsi.
- b. Kredit Produktif adalah kredit yang bertujuan untuk memperlancar jalannya proses produksi, mulai dari saat pengumpulan bahan mentah, pengolahan, sampai pada proses penjualan barang-barang yang sudah jadi.

2. Jenis Kredit dilihat dari Tujuan Penggunaan

- a) Kredit Modal Kerja (KMK), yaitu kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku, piutang, dan lain-lain.

- b) Kredit investasi, yaitu kredit (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitas, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik.
- c) Kredit konsumtif, yaitu kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga/perorangan (termasuk karyawan bank sendiri) untuk keperluan konsumsi berupa barang dan jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain.

3. Jenis Kredit Menurut Sektor Ekonomi

- a. sektor Pertanian, Perburuhan, dan Sarana Pertanian
- b. sektor Perindustrian
- c. sektor Konstruksi
- d. sektor Perdagangan, Restoran, dan Hotel

4. Jenis Kredit dari Sisi Sumber Dana

- a. Kredit dengan dana bank sendiri
- b. Kredit dana bersama bank lain (sindikasi) yaitu pembiayaan bersama terhadap suatu objek kredit oleh beberapa bank/lembaga pembiayaan, baik pembiayaan jangka pendek, menengah, maupun panjang dimana resiko kredit ditanggung bersama oleh bank/lembaga pembiayaan pemberi kredit

5. Jenis Kredit berdasarkan cara pengembalian

- a. Kredit Installment yaitu kredit yang pelunasannya dengan cara mengangsur pokok dan bunga setiap bulannya selama perjanjian kredit.
- b. Kredit Berjangka, yaitu kredit yang pelunasan pokok pada akhir masa perjanjian kredit, sementara setiap bulannya hanya membayar bunga sampai dengan pokok kredit dilunasi.

2.1.4.7 Sumber-sumber Dana BPR

Pengertian sumber dana BPR adalah usaha bank dalam menghimpun dana masyarakat. Perolehan dana tergantung kepada bank itu sendiri, apakah berasal dari masyarakat atau dari lembaga keuangan lainnya.

Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, BPR membutuhkan dana, oleh karena itu setiap BPR selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Menurut Malayu (2002), dana ini digolongkan atas :

- a. *Loanable Funds*, yaitu dana-dana yang selain digunakan untuk kredit juga digunakan sebagai *secondary reserves* dan surat-surat berharga.
- b. *Unloanable Funds*, yaitu dana-dana yang semata-mata hanya dapat digunakan sebagai *primary reserves*.
- c. *Equity Funds*, yaitu dana-dana yang dialokasikan terhadap aktiva tetap dan inventaris dan penyertaan.

Secara garis besar sumber dana BPR diperoleh dari :

1. Dana Pihak Pertama

Yaitu dana modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham. Menurut Muhamad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), Dana pihak pertama terdiri dari :

- a. Setoran modal dari pemegang saham
Dalam hal ini pemilik saham lama dapat menyeteror dana tambahan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.
- b. Cadangan cadangan BPR.;
Merupakan cadangan laba tahun sebelumnya yang tidak dibagi kepada pemegang saham. Digunakan untukantisipasi laba masa yang akan datang.
- c. Laba BPR yang belum dibagi.

Merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

2. Dana Pihak Kedua

Yaitu dana pinjaman dari pihak lain. Terdiri dari dana pinjaman harian dan pinjaman biasa antara bank, pinjaman dari lembaga non bank dan pinjaman dari Bank Indonesia.

3. Dana Pihak Ketiga,

Yaitu dana yang berasal dari simpanan masyarakat. Pengertian Sumber Dana Pihak Ketiga adalah usaha BPR dalam memperoleh dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasinya. Sesuai dengan fungsi BPR sebagai lembaga keuangan di mana kegiatan sehari-harinya adalah bergerak dibidang keuangan, maka sumber-sumber dana juga tidak terlepas dari bidang keuangan. Untuk menopang kegiatan BPR sebagai pemberi pinjaman, BPR harus lebih dahulu menghimpun dana, sehingga dari selisih bunga tersebut BPR memperoleh keuntungan. Kemampuan BPR memperoleh sumber-sumber dana yang diinginkan sangat mempengaruhi kelanjutan usaha BPR. Dalam mencari sumber dana, BPR harus mempertimbangkan beberapa faktor seperti kemudahan untuk memperoleh dana tersebut, jangka waktu sumber dana serta biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh dana tersebut. Dalam hal ini, BPR harus pintar menentukan untuk apa dana tersebut digunakan, seberapa besar dana yang dibutuhkan, sehingga tidak salah dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan.

Adapun jenis sumber Dana Pihak Ketiga BPR adalah sebagai berikut :

a. Tabungan

Berdasarkan Undang-undang Perbankan pasal 1 ayat (9) no 10 tahun 1998, yang dimaksud Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan

menurut syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat pembayaran lainnya yang dipersamakan dengan itu. Pesaingan semakin ketat dalam menghimpun dana melalui tabungan antar bank dan antar BPR telah banyak memunculkan cara-cara baru untuk menarik nasabah tabungan. Cara-cara tersebut antara lain hadiah tabungan, fasilitas asuransi atas tabungan, fasilitas kartu ATM dan fasilitas debit card. (M Bahsan,2005;18)

b. Deposito Berjangka (Time Deposit)

Simpanan deposito berjangka merupakan produk perbankan yang dipilih nasabah untuk melakukan investasi dalam bentuk surat berharga. Pemilik deposito disebut dengan deposan. Kepada setiap deposan akan diberikan imbalan bunga atas depositonya. Bagi BPR, bunga yang diberikan kepada deposan merupakan bunga tertinggi jika dibandingkan dengan tabungan, sehingga deposito oleh sebagian BPR dianggap sebagai “dana mahal”

Pengertian deposito menurut Undang-Undang Perbankan Nomor.10 Tahun 1998 pasal 1 ayat (7) adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah dengan BPR.

Faktor-faktor yang dapat menentukan jumlah dana pihak ketiga :

Menurut Riyadi (2004) terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penghimpunan dana suatu bank diantaranya adalah tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank dimana ia menyimpan uangnya, tingkat suku bunga yang ditawarkan, fasilitas yang diberikan oleh bank, kemudahan pelayanan, jarak atau lokasi dimana kantor bank melakukan operasi, anggapan terhadap resiko atas bank yang bersangkutan, sikap pejabat atau karyawan bank yang bersangkutan.

Dalam analisis ekonomi, terdapat dua pandangan yang berbeda tentang faktor penting yang menentukan jumlah tabungan dalam masyarakat. Pandangan tradisional yaitu pandangan ahli-ahli ekonomi yang digolongkan sebagai ahli ekonomi klasik (ahli-ahli ekonomi yang hidup diakhir abad ke 18 hingga

permulaan abad ke 20), berkeyakinan bahwa jumlah tabungan yang dilakukan masyarakat ditentukan oleh suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin besar jumlah tabungan yang akan dilakukan masyarakat.

Sedangkan menurut pandangan modern (Keynes), tabungan tergantung kepada pendapatan nasional (pendapatan seluruh penduduk dalam perekonomian). Pada tingkat pendapatan nasional yang rendah, tabungan adalah negative yaitu konsumsi masyarakat lebih tinggi dari pendapatan nasional. Hubungan ini dapat dituliskan dengan rumus $Y = S + C$, atau dapat diubah menjadi $S = Y - C$. Artinya pendapatan lebih banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan barang konsumsi dan sedikit dari sisanya ditabung. Sebaliknya apabila seseorang lebih banyak mengalokasikan pendapatannya untuk ditabung daripada untuk konsumsi dikenal dengan istilah *marginal to save* (kecondongan menabung) yaitu perbandingan antara pertambahan tabungan dengan pertambahan pendapatan disesbel. Semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin tinggi tabungan masyarakat. Jadi pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap dana pihak ketiga (tabungan).

2.1.5 Produk Domestik Bruto (PDB)

2.1.5.1 Pengertian PDB

Dalam bidang ekonomi, [produk domestik bruto](#) (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) adalah nilai semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu. PDB merupakan salah satu metode untuk menghitung pendapatan nasional.

PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun).

PDB berbeda dari produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya

menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

Menurut McEachern (2000:146), Produk Domestik Bruto atau Gross Domestic Product (GDP) artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

PDB Nominal (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Berlaku) merujuk kepada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh harga. Sedangkan PDB riil (atau disebut PDB Atas Dasar Harga Konstan) mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga.

2.1.5.2 Metode Perhitungan PDB

Menurut McEachern (2000:147) PDB dapat dihitung dengan memakai dua pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

Rumus umum untuk PDB dengan **pendekatan pengeluaran** adalah Menurut McEachern (2000:149) untuk memahami pendekatan pengeluaran pada GDP, kita membagi pengeluaran agregat menjadi empat komponen, konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor netto.

1. Konsumsi, atau secara lebih spesifik pengeluaran konsumsi perorangan, adalah pembelian barang dan jasa akhir oleh rumah tangga selama satu tahun. Contohnya : dry cleaning, potong rambut, perjalanan udara, dsb.
2. Investasi, atau secara lebih spesifik investasi domestik swasta bruto, adalah belanja pada barang kapital baru dan tambahan untuk persediaan. Contohnya: bangunan dan mesin baru yang dibeli perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.

3. Pembelian pemerintah, atau secara lebih spesifik konsumsi dan investasi bruto pemerintah, mencakup semua belanja semua tingkat pemerintahan pada barang dan jasa, dari pembersihan jalan sampai pembersihan ruang pengadilan, dari buku perpustakaan sampai upah petugas perpustakaan. Di dalam pembelian pemerintah ini tidak mencakup keamanan sosial, bantuan kesejahteraan, dan asuransi pengangguran. Karena pembayaran tersebut mencerminkan bantuan pemerintah kepada penerimanya dan tidak mencerminkan pembelian pemerintah.
4. Ekspor netto, sama dengan nilai ekspor barang dan jasa suatu negara dikurangi dengan impor barang dan jasa negara tersebut. Ekspor netto tidak hanya meliputi nilai perdagangan barang tetapi juga jasa.

Rumus umum untuk PDB dengan **pendekatan pengeluaran** adalah:

$$\text{PDB} = \text{konsumsi} + \text{investasi} + \text{pengeluaran pemerintah} + \text{ekspor} - \text{impor}$$

Sementara **pendekatan pendapatan** menghitung pendapatan yang diterima faktor produksi:

$$\text{PDB} = \text{sewa} + \text{upah} + \text{bunga} + \text{laba}$$

Di mana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha.

Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena dalam praktek menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan sulit dilakukan, maka yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran.

Produk Domestik Bruto dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut dalam satu tahun tertentu.

Didalam suatu perekonomian, di Negara-negara maju maupun di Negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk Negara tersebut, tetapi juga oleh penduduk Negara lain. Perusahaan multinasional beroperasi di berbagai Negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh Negara-negara tersebut. Perusahaan multinasional tersebut menyediakan modal, teknologi dan tenaga ahli kepada Negara di mana perusahaan itu beroperasi. Operasinya membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi di dalam Negara, menambah penggunaan tenaga kerja dan pendapatan dan sering sekali membantu menambah ekspor. Operasi mereka merupakan bahagian yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi suatu Negara dan nilai produksi yang sumbangkan perlu dalam pendapatan nasional.

Dengan demikian, produk domestik bruto atau dalam bahasa Inggrisnya *Gross Domestic Bruto*. Adalah nilai barang dan jasa dalam suatu Negara yang diproduksi oleh factor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing.

Konsep yang digunakan dalam perhitungan pendapatan nasional adalah :

a. Perhitungan Atas Dasar Harga Berlaku

PDB atas dasar harga berlaku merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang harus dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun, yang dinilai dengan harga tahun yang bersangkutan.

b. Perhitungan Atas Dasar Harga Konstan

Perhitungan atas dasar harga konstan ini menggambarkan perubahan volume atau kuantum produksi saja. Pengaruh perubahan harga telah dihilangkan dengan cara menilai harga suatu tahun dasar tertentu. Pada perhitungan atas dasar harga konstan berguna untuk melihat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau sektoral. Juga untuk melihat struktur perekonomian suatu kabupaten/daerah dari tahun ke tahun.

c. Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Harga Pasar

Produk Domestik Bruto (PDB) suatu daerah diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (*Gross Value Added*) dengan seluruh sektor perekonomian di seluruh wilayah atau daerah. Nilai tambah bruto disini mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah, gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan), penyusutan serta pajak tak langsung.

Upah atau gaji adalah balas jasa dari faktor tenaga kerja. Bunga adalah balas jasa dari modal, sewa tanah adalah faktor balas jasa dari kewiraswastaan atau *entrepreneurship*. Dengan menghitung nilai tambah bruto dari seluruh sektor tersebut maka akan diperoleh PDRB atas harga dasar.

d. Produk Domestik Netto Atas Dasar Harga Pasar

Perbedaan antara konsep “netto” dan konsep “bruto” diatas adalah karena pada bruto, faktor penyusutan masih termasuk di dalamnya, sedangkan pada konsep netto penyusutan telah dikeluarkan. Jadi bila produk domestik regional bruto atas harga pasar dikurangi penyusutan akan diperoleh produk domestik regional netto atas dasar harga pasar. Penyusutan yang dimaksud disini adalah nilai susut barang-barang modal dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan maka hasilnya merupakan “penyusutan” yang dimaksud diatas.

e. Produk Domestik Netto Atas Dasar Harga Biaya Faktor

Perbedaan antara konsep biaya faktor dan konsep harga pasar adalah karena adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan pemerintah kepada unit produksi. Pajak tidak langsung ini meliputi pajak penjualan, bea ekspor dan impor, cukai dan pajak lain-lain, kecuali pajak pendapatan dan perseorangan. Pajak langsung dari unit-unit produksi dibebankan kepada biaya produksi atau pada pembelian hingga langsung

berakibat menaikkan harga barang. Kebalikan dari pajak tidak langsung berakibat menurunkan harga barang jadi subsidi diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Terutama unit-unit produksi yang dianggap paling memenuhi kebutuhan masyarakat luas dengan tujuan untuk menekan harga hingga bisa terjangkau oleh mereka.

Dengan demikian pajak tidak langsung dengan subsidi mempunyai pengaruh yang berlawanan terhadap barang (output produksi). Selisih antara pajak tidak langsung dengan subsidi dalam perhitungan pendapatan regional tersebut adalah pajak tidak langsung netto. Kalau produk domestik regional netto atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tak langsung netto, maka hasilnya adalah produk domestik regional netto atas dasar biaya faktor.

f. Pendapatan Nasional

Dari konsep-konsep yang diterangkan diatas dapat diketahui bahwa produk domestik netto atas dasar biaya faktor sebenarnya merupakan jumlah kontraprestasi faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi. Produk domestik netto atas dasar biaya faktor sebenarnya merupakan jumlah dari pendapatan yang berupa upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan yang timbul atau merupakan pendapatan yang timbul dari wilayah tersebut.

Akan tetapi pendapatan yang dihasilkan tadi tidak seluruhnya merupakan pendapatan penduduk dari daerah tersebut sebab ada sebagian pendapatan yang diterima oleh pendapatan wilayah lain, misalnya suatu perusahaan yang modalnya dimiliki orang luar, tetapi perusahaan tadi beroperasi diwilayah tersebut, maka dengan sendirinya keuntungan perusahaan itu sebagian akan menjadi pemilik modal tersebut. Sebaliknya kalau ada penduduk daerah ini yang menanamkan modalnya diluar daerah maka sebagian keuntungan perusahaan tersebut akan mengalir kedalam wilayah tersebut dan menjadi

pendapatan pemilik modal tadi. Tetapi untuk mendapatkan angka-angka tentang pendapatan keluar atau masuk (yang secara nasional dapat diperoleh melalui neraca pembayaran luar negeri) masih sangat sukar diperoleh pada saat sekarang ini, sehingga produk regional terpaksa belum dapat dihitung dan untuk sementara perhitungan ini produk domestik regional netto dianggap sebagai pendapatan regional. Bila pendapatan regional ini dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal didaerah tersebut, maka akan dihasilkan suatu pendapatan perkapita.

g. PDB Perkapita

PDB Perkapita adalah jumlah seluruh nilai tambah dari produk yang dihasilkan oleh berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya disuatu tempat tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi yang dipakai. Yang dimaksudkan dengan nilai tambah adalah nilai produktif (output) dikurangi dengan biaya antara (input). PDB Perkapita dapat digunakan sebagai gambaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk sebagai hasil dari keseluruhan proses produksi sektor-sektor ekonomi dalam suatu wilayah. PDB Perkapita suatu wilayah baru dapat dikatakan sebagai pendapatan perkapita apabila seluruh nilai tambah bruto (NTB) dari seluruh kegiatan sektor ekonomi di daerah benar-benar seluruhnya dinikmati oleh masyarakat di wilayah tersebut, atau dengan kata lain, bahwa seluruh nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang dibawa keluar dari wilayah tersebut sama besarnya dengan nilai tambah bruto sektor ekonomi wilayah lain yang dibawa masuk penduduk wilayah tersebut ke dalam wilayahnya.

2.1.6 Inflasi

Menurut Boediono, Ekonomi Makro (Yogyakarta: 2001, BPF), inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus

(kontinu). Berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai [mata uang](#) secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah *inflasi* juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan [uang](#) yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10%—30% setahun; berat antara 30%—100% setahun; dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun.

Menurut Boediono (1995) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain. Inflasi diakibatkan oleh :

a. Demand-pull Inflation.

Inflasi ini bermula dari adanya permintaan total (agregat demand), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.

b. Cost-Push Inflation

Cost push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (agregat supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Menurut Keynes terjadinya inflasi disebabkan oleh permintaan agregat sedangkan disebabkan oleh pengeluaran investasi baik oleh pemerintah, maupun oleh swasta dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan (deficit anggaran belanja Negara) dalam kondisi full employment.

2.1.7 Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

Sertifikat Bank Indonesia atau SBI pada prinsipnya adalah surat berharga atas tunjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dan dapat diperjualbelikan dengan diskonto. SBI pertama kali diterbitkan pada tahun 1970 dengan sasaran utama untuk menciptakan suatu instrumen pasar uang yang hanya diperdagangkan antara bank – bank. Namun, setelah dikeluarkannya kebijaksanaan yang memperkenankan bank – bank menerbitkan sertifikat deposito pada tahun 1971, dengan terlebih dahulu memperoleh izin dari Bank Indonesia, maka SBI tidak lagi diterbitkan karena sertifikat deposito dianggap akan menggantikan SBI. Oleh karena itu, SBI sebenarnya hanya sempat beredar kurang lebih satu tahun. Namun, sejalan dengan berubahnya pendekatan kebijaksanaan moneter pemerintah terutama setelah deregulasi perbankan 1 Juni 1983, maka Bank Indonesia kembali menerbitkan SBI sebagai instrument kebijaksanaan operasi pasar terbuka, terutama untuk tujuan kontraksi moneter (Siamat, 2005:455). SBI merupakan suatu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Ketika terjadi kelebihan uang yang ada di masyarakat dan perbankan, maka bank sentral akan menyerap kelebihan uang tersebut dengan menjual SBI. Dalam hal ini perbankan akan membeli obligasi tersebut, dimana Bank Sentral akan menawarkan suku bunga SBI yang tinggi, sehingga menyebabkan likuiditas

perbankan berkurang. Untuk meningkatkan tingkat likuiditas maka perbankan bersaing untuk mendapatkan dana yang sebesar – besarnya dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, yaitu suku bunga deposito

Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap [Rapat Dewan Gubernur](#) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Sri Haryati (2008) tingginya suku bunga SBI akan memberikan pilihan bagi perbankan untuk menempatkan dananya dalam secondary reserve, selain itu Bank akan mengalami perlambatan dalam menghimpun dana masyarakat sehingga dana yang dialokasikan ke dalam kredit menjadi berkurang.

2.1.8. Suku Bunga LPS

Lembaga Penjamin Simpanan (**LPS**) adalah suatu [lembaga independen](#) yang berfungsi menjamin simpanan nasabah perbankan di [Indonesia](#). Badan ini dibentuk berdasarkan [Undang-undang](#) Republik Indonesia Nomor 24 tentang Lembaga Penjamin Simpanan yang ditetapkan pada [22 September 2004](#). Undang-undang ini mulai berlaku efektif 12 bulan sejak diundangkan sehingga pendirian dan operasional LPS dimulai pada 22 September [2005](#).

Setiap [bank](#) yang melakukan kegiatan usaha di wilayah [Republik Indonesia](#) wajib menjadi peserta penjaminan LPS. Suku bunga LPS adalah tingkat suku bunga yang ditentukan oleh Lembaga Penjamin Simpanan .

2.2 Penelitian Sejenis

Beberapa peneliti telah meneliti variabel-variabel yang digunakan didalam penelitian ini, antara lain :

Tabel. 2.1 Peneliti Sejenis

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel
Mubasyiroh	2008	Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap total simpanan Mudarabah (Studi pada Bank Muamalat Indonesia)	Variable bebas : Suku bunga dan Inflasi. Variabel tidak bebas : Total simpanan Mudarabah
Hasil : Tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap total simpanan mudarabah.			

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel
Yenny Hendra	2012	Analisis Pengaruh PDRB Suku Bunga Tingkat Inflasi dan Kurs Valuta Asing terhadap Simpanan Masyarakat pada Bank Umum di Kalimantan Barat.	Variable bebas : Suku bunga dan Inflasi. Variabel tidak bebas : Total simpanan Mudarabah
Hasil : PDRB, valuta asing, tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah simpanan masyarakat (DPK) pada bank-bank umum di			

Kalimantan Barat. Sedangkan suku bunga deposito mempunyai pengaruh negative terhadap jumlah simpanan masyarakat (DPK) pada bank-bank umum di Kalimantan Barat.

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel
Aldrin Wibowo	2010	Analisis Pengaruh Nilai Kurs Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku bunga terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Devisa di Indonesia.	Variable bebas : Nilai Kurs, tingkat inflasi suku bunga. Variabel tidak bebas : Dana Pihak Ketiga
<p>Hasil : Secara keseluruhan pengaruh variabel independent terhadap jumlah DPK pada Bank Devisa di Indonesia selama periode triwulan I 2003- Triwulan III 2008.</p>			

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel
Estu Wahyuni	2011	Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Suku bunga terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum di Indonesia tahun 2000 – 2009.	Variable bebas : Pendapatan Nasional, suku bunga. Variabel tidak bebas : Dana Pihak Ketiga
<p>Hasil : PDB dan suku bunga SBI mempunyai pengaruh positif terhadap dana pihak ketiga.</p>			

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel
Rut Milinda Sitorus	2009	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan PDB terhadap Pertumbuhan Reksa Dana di Indonesia.	Variable bebas : Tingkat Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto. Variabel tidak bebas : Reksa Dana
<p>Hasil : Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh yang negative terhadap pertumbuhan Reksa Dana. PDB mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan Reksa Dana</p>			

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel
Ilham Setio Wibowo	2011	Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank Syariah di Indonesia.	Variable bebas : Nisbah, Non Performing Finance GDP Riil. Variabel tidak bebas : Dana Pihak Ketiga.
<p>Hasil : Nisbah, NPF dan GDP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga.</p>			

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel
Hedwigis Esti R	2010	Pengaruh Indikator Makro Ekonomi terhadap Jumlah	Variable bebas : Inflasi, suku bunga, GDP Riil. Variabel

		Tabungan pada bank swasta nasional di Indonesia.	tidak bebas : Tabungan
<p>Hasil : Inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah tabungan, suku bunga mempunyai hubungan negative terhadap jumlah tabungan dan GDP mempunyai hubungan positif terhadap jumlah tabungan.</p>			

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel
Yuliana	2009	Faktor-faktor yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah	Variable bebas : Bagi hasil, Inflasi, GDP Rii, ROI. Variabel tidak bebas : Dana Pihak Ketiga
<p>Hasil : Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK, variabel inflasi dan PDB berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap DPK, variabel ROI berpengaruh negative dan signifikan terhadap DPK. Pada uji F menunjukkan variabel independen bagi hasil, inflasi, PDB, ROI secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK.</p>			

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel
Poppy Marieskha	2009	Analisis Pengaruh PDRB Suku Bunga Tingkat Inflasi dan Kurs Valuta Asing terhadap	Variable bebas : Suku bunga dan Inflasi. Variabel tidak bebas :

		Simpanan Masyarakat pada Bank Umum di Sumatera Utara.	Jumlah Simpanan Masyarakat
<p>Hasil : Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>. Model perhitungan yang digunakan adalah Eviews 5.1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dari tahun 1985 – 2007 (23 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel, Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap Jumlah Simpanan Masyarakat.</p>			

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel
Isabella Hutasoit	2009	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi terhadap Penghimpunan Simpanan Masyarakat pada PT. BRI cab. Balige.	Variable bebas : Suku bunga dan Inflasi. Variabel tidak bebas : Jumlah Simpanan Masyarakat
<p>Hasil : Metode analisis data adalah regresi linear berganda dengan menggunakan metode dalam penelitian ini adalah <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan inflasi berpengaruh positif (tidak signifikan) terhadap Jumlah dana pihak ketiga di PT. BRI cab. Balige..</p>			

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel

Achmad Tohari	2010	Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rp/USD, Inflasi, Jumlah uang beredar terhadap Dana Pihak Ketiga, serta implikasinya pada pembiayaan Mudharabah di Perbankan Syariah.	Variable bebas : Nilai tukar Rp/USD dan Inflasi. Variabel tidak bebas : Jumlah Dana Pihak ketiga , dan pembiayaan Mudharabah.
<p>Hasil : Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur dengan model struktural. Hasil pengujian pada substruktur I menunjukkan bahwa variabel nilai tukar Rp/USD dan inflasi serta jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Jumlah dana pihak ketiga. Hasil pengujian pada substruktur II menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.</p>			

2.3 Kerangka Pemikiran

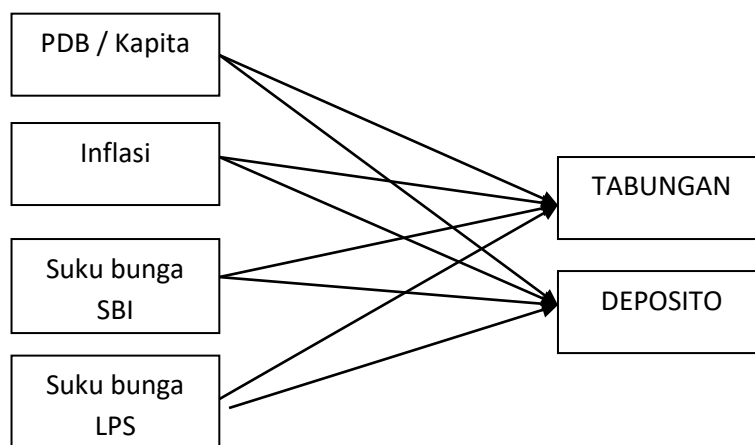
Berdasarkan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dana masyarakat (Tabungan dan Deposito). Hal yang spesifik pada penelitian ini adalah obyeknya yaitu Bank Perkreditan (BPR) di Indonesia periode tahun 2008 – tahun 2012. Variabel dependen yang digunakan adalah Tabungan dan Deposito sebagai proksi dari Penghimpunan dana masyarakat. Sedangkan variabel independent yaitu PDB perkapita, Inflasi, Suku Bunga BI, Suku Bunga Penjaminan merupakan proksi dari faktor ekonomi makro.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan telaah pustaka, dapat disusun suatu logika bahwa PDB perkapita, Suku Bunga BI, Suku Bunga Penjaminan mempunyai hubungan positif dengan jumlah dana tabungan dan deposito. Semakin besar PDB perkapita, Suku Bunga SBI, Suku Bunga LPS semakin besar orang akan menginvestasikan uangnya ke bank baik dalam bentuk tabungan ataupun deposito. Dan sebaliknya semakin kecil PDB per kapita maka orang tidak akan melakukan investasi uangnya ke bank, karena tidak ada dana lebih atau memperoleh keuntungan dari investasinya. Sementara inflasi mempunyai hubungan negative dengan jumlah dana tabungan dan deposito. Semakin besar inflasi semakin kecil minat orang untuk melakukan investasi uangnya pada bank baik dalam bentuk tabungan ataupun deposito. Dan sebaliknya semakin kecil inflasi maka orang akan bergairah untuk melakukan investasi uangnya ke bank.

Kerangka pemikiran pengaruh PDB per Kapita, Inflasi, Suku Bunga SBI, Suku Bunga LPS terhadap Dana Tabungan dan Deposito dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Adapun pengujian hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1. H1: PDB per Kapita secara signifikan berpengaruh terhadap Tabungan
2. H2: Inflasi secara signifikan berpengaruh terhadap tabungan
3. H3: Suku bunga BI secara signifikan berpengaruh terhadap tabungan
4. H4: Suku bunga LPS secara signifikan berpenga terhadap tabungan
5. H5: PDB per Kapita secara signifikan berpengaruh terhadap Deposito
6. H6: Inflasi secara signifikan berpengaruh terhadap deposito
7. H7: Suku bunga BI secara signifikan berpengaruh terhadap deposito
8. H8: Suku bunga LPS secara signifikan berpenga terhadap deposito

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menguji kontribusi element-element makroekonomi yang berdampak kepada kegiatan atau usaha BPR di Indonesia yang diproksikan dengan PDB perkapita, Inflasi, suku bunga BI, suku bunga LPS. Sementara kegiatan atau usaha BPR diproksikan melalui besarnya tabungan dan deposito BPR. Pengujian ini dilakukan BPR konvensional yang ada di Indonesia.

3.2 Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi BI yaitu www.bi.go.id berupa laporan keuangan triwulanan BPR yang telah dipublikasikan Bank Indonesia pada periode tahun 2008 sampai tahun 2012, laporan moneter dan laporan statistik yang diterbitkan Biro Pusat Statistik dan statistic perbank Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, laporan suku bunga LPS yang diterbitkan secara periode tertentu.

3.3 Populasi dan Metode Penarikan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.(Sugiyono,2007:90).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ada di Indonesia dari tahun 2008 sampai tahun 2012 sebanyak 1.653 BPR. Berdasarkan total aset, jumlah BPR dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu sebagai berikut :

Table 3.1 Jumlah BPR berdasarkan total aset per Desember 2012

NO	Total aset BPR	Jumlah BPR
1	< 5 Milyar	241
2	➤ 5 s/d 10 Milyar	333
3	➤ 10 s/d 50 Milyar	789
4	> 50 s/d 100 Milyar	153
5	> 100 s/d 200 Milyar	86
6	> 200 s/d 500 Milyar	41
7	> 500 Milyar	10
	T O T A L	1.653

3.3.2 Metode Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasinya. Adapun penarikan sampel dengan menggunakan metode Purposive sampling. Untuk menentukan ukuran sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan taraf signifikansi α 0,10 (10%). Sampel digunakan apabila memenuhi criteria sebagai berikut :

1. BPR yang telah memperoleh laba pada periode penelitian.
2. Tersedia data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian
3. BPR yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan diatas , maka sampel diambil dari masing-masing kelompok aset BPR dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf signifikansi α 0,10 (10%). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Table 3.2 Jumlah Sampel berdasarkan total aset BPR

NO	Total aset BPR	Populasi BPR	Sampel BPR
1	< 5 Milyar	241	47
2	➤ 5 s/d 10 Milyar	333	65
3	➤ 10 s/d 50 Milyar	789	154
4	> 50 s/d 100 Milyar	153	30
5	> 100 s/d 200 Milyar	86	17
6	> 200 s/d 500 Milyar	41	8
7	> 500 Milyar	10	2
	TOTAL	1.653	323

3.4. Operasionalisasi Variabel

Variabel operasional penelitian ini adalah Tabungan dan Deposito di BPR wilayah Indonesia sebagai variable terikat dan perkapita, Inflasi, Suku Bunga BI, Suku Bunga LPS sebagai variable bebas. Keseluruhan variable disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3 Operasionalisasi Variable Penelitian

NO	NamaVariabel	Skala	Keterangan
1	PDB Perkapita	Rasio	Produk Domestik Bruto Perkapita
2	Inflasi	Rasio	Tingkat inflasi yang terjadi selama 1 tahun.
3	Suku bunga BI	Rasio	Suku bunga BI yang

			ditetapkan oleh BI
4	Suku bunga LPS	Rasio	Suku bunga simpanan yang ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan.
5	Tabungan	Rasio	Jumlah nominal tabungan yang tercatat di bank
	Deposito	Rasio	Jumlah nominal Deposito yang tercatat di bank

(Sumber; Data sekunder diolah 2014)

3.5. Model Ekonometrik dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menguji pengaruh PDB Perkapita, Inflasi, Suku bunga BI suku bunga LPS. terhadap tabungan dan deposito di BPR. Model Ekonometrik penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y_{TAB} = \alpha + \beta_1 X_{PDB \text{ Perkapita}} + \beta_2 X_{Inflasi} + \beta_3 X_{Sk.bunga BI} + \beta_4 X_{Sk Bunga LPS}$$

$$Y_{DEP} = \alpha + \beta_1 X_{PDB \text{ Perkapita}} + \beta_2 X_{Inflasi} + \beta_3 X_{Sk.bunga BI} + \beta_4 X_{Sk Bunga LPS}$$

Untuk melakukan analisis terhadap model ekonometrik di atas, di butuhkan alat analisis yang dapat menguji apakah variable terikat Tabungan dan Deposito dapat dijelaskan oleh variable bebas PDB Perkapita, Inflasi, Suku bunga BI, suku bunga LPS. Untuk menguji pengaruh sejumlah variable bebas (X) terhadap variable terikat (Y) dapat digunakan alat uji Analisis Regresi Linier Berganda (Multiple Linear Regression Analysis). Dengan demikian, dengan menggunakan alat analisis tersebut, dapat diuji pengaruh variable bebas PDB Perkapita, Inflasi, Suku bunga BI, suku bunga LPS terhadap variable terikat Tabungan dan Deposito. Atau dengan kata lain, alat analisis tersebut dapat memprediksi nilai Tabungan dan Deposito berdasarkan PDB Perkapita, Inflasi, Suku bunga BI, suku bunga LPS .

Sebelum melakukan pengujian dengan analisis regresi linier berganda, perlu dipastikan bahwa model penelitian yang telah dibangun layak untuk kondisi data pengamatan. Oleh karena itu, dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Terdapat empat uji asumsi klasik yang digunakan, yaitu Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Multikolinearitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagai dasar bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka model regresi dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka terjadi problem heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem auto korelasi.

Uji multi kolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independent variable). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, karena jika hal tersebut terjadi maka variabel-variabel tersebut tidak orthogonal atau terjadi kemiripan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang mempengaruhi tabungan dan deposito yang terjadi di BPR seluruh Indonesia. Tabungan dan deposito merupakan variabel yang dipengaruhi (*dependent*), sedangkan PDB per kapita, inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan suku bunga LPS sebagai variabel yang mempengaruhi (*independent*). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah BPR seluruh Indonesia dengan periode Desember 2008 sampai dengan Desember 2012. Pada Desember 2012 terdapat 1653 BPR, akan tetapi setelah dilakukan purposive sampling, maka sampel yang layak digunakan (memenuhi criteria) dalam penelitian ini adalah sebanyak 323 BPR. Dari 323 BPR tersebut dibagi menjadi 7 kelompok menurut total aset BPR per Desember 2012. Data tabungan dan deposito diambil dari Laporan Keuangan Publikasi triwulanan BPR, sementara data PDB perkapita, inflasi, diambil dari website www.bps.go.id, suku bunga BI diambil dari website www.bi.go.id serta suku bunga LPS diambil dari website www.lps.go.id. Berikut ini akan disajikan table 4.1 yang menunjukkan jumlah populasi dan sampel BPR.

Tabel 4.2

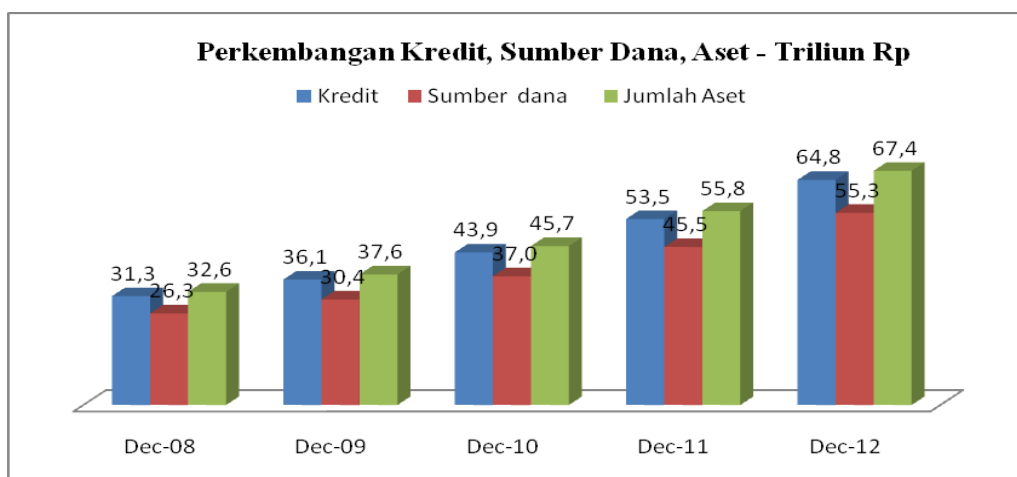
Data Populasi dan sample BPR

No.	Total aset BPR	Populasi BPR	Sampel BPR
K-1	< 5 Milyar	241	47
K-2	> 5 s/d 10 Milyar	333	65
K-3	> 10 s/d 50 Milyar	789	154
K-4	> 50 s/d 100 Milyar	153	30
K-5	> 100 s/d 200 Milyar	86	17
K-6	> 200 s/d 500 Milyar	41	8
K-7	> 500 Milyar	10	2
	TOTAL	1.653	323

Tabel 4.2
Perkembangan Kredit, Sumber Dana, Aset BPR
Dalam Triliun - Rp

	T A H U N				
	Dec-08	Dec-09	Dec-10	Dec-11	Dec-12
Kredit	31,3	36,1	43,9	53,5	64,8
Sumber dana	26,3	30,4	37,0	45,5	55,3
Jumlah Aset	32,6	37,6	45,7	55,8	67,4

Grafik 4.1
Perkembangan Kredit, Sumber Dana, Aset BPR



4.2. Analisis Deskriptif

Pada bagian ini akan dibahas analisis mengenai PDB perkapita, inflasi, suku bunga BI, suku bunga LPS terhadap tabungan dan deposito bpr secara deskriptif.

4.2.1 Tabungan

Nominal tabungan BPR nasional periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 secara umum selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu dari nominal Rp 7,14 triliun menjadi Rp 14,47 triliun atau naik sebesar 102,78% selama 5

tahun. Peningkatan nominal terbesar selama 5 tahun tersebut terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp 2,43 triliun, sedangkan peningkatan terendah pada terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp 1,12 triliun.

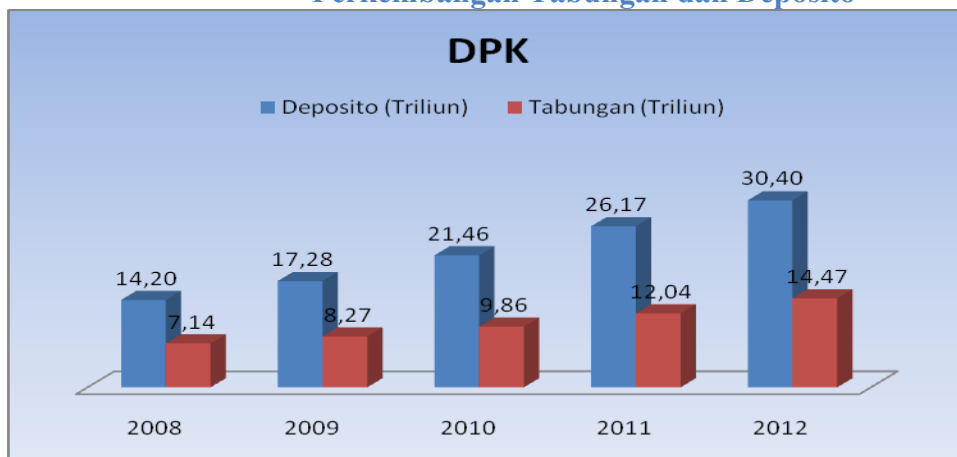
4.2.2 Deposito

Sama halnya dengan tabungan, nominal BPR nasional periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu dari nominal Rp 14,20 triliun menjadi Rp 30,40 triliun atau naik sebesar 114,03% selama 5 tahun. Peningkatan nominal terbesar selama 5 tahun tersebut terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp 4,72 triliun, sedangkan peningkatan terendah pada terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp 1,5 triliun.

Tabel 4.3
Perkembangan Jumlah Tabungan dan Deposito BPR Nasional

DPK	2008	2009	2010	2011	2012
Deposito (Triliun - Rp)	14,20	17,28	21,46	26,17	30,40
Tabungan (Triliun - Rp)	7,14	8,27	9,86	12,04	14,47

Grafik 4.2
Perkembangan Tabungan dan Deposito



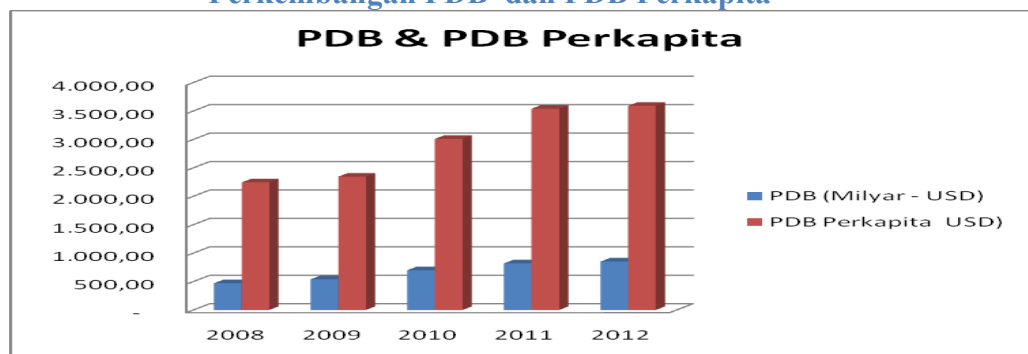
4.2.3 PDB

Perkembangan perbankan di Indonesia didukung oleh perkembangan yang baik dari Produk domestik bruto (PDB). Laju perekonomian Indonesia tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif. Meningkatnya perekonomian Indonesia memberikan dampak yang cukup berarti pada kondisi sosial masyarakat. Meskipun belum seluruhnya membaik seperti yang diharapkan, namun beberapa indikator setidaknya telah menunjukkan adanya perbaikan diantaranya PDB. PDB menurut harga berlaku pada tahun 2008 adalah sebesar USD 471,26 Milyar dan pada tahun 2012 telah mencapai USD 852,24 Milyar, mengalami peningkatan sebesar USD 380,98 atau 80,84% dalam empat tahun terakhir. Meningkatnya PDB ini berdampak pada naiknya kesejahteraan penduduk secara makro yang dapat dilihat secara tidak langsung dari besarnya PDB perkapita. PDB perkapita berdasar harga berlaku pada tahun 2008 tercatat sebesar USD 2.244, sementara pada tahun 2012 tercatat sebesar USD 3.592 mengalami peningkatan sebesar USD 1.348 atau 60,07% dalam empat tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 mencapai 6,27%.

Tabel 4.4
Perkembangan PDB dan PDB Perkapita

INDIKATOR	2008	2009	2010	2011	2012
PDB (Milyar - USD)	471,26	540,27	700,00	820,00	852,24
PDB Perkapita (USD)	2.244	2.345	3.010	3.540	3.592

Grafik 4.3
Perkembangan PDB dan PDB Perkapita



4.2.4 Suku Bunga BI dan LPS

Selain PDB, faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan perbankan melalui peningkatan jumlah dana simpanan adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI rate) dan suku bunga LPS. Masyarakat ingin menyimpan uangnya di bank karena mengharapkan beberapa faktor, yang selain tingkat keamanan bank terbukti baik, bank juga memberikan bunga. Dana masyarakat dapat disimpan berupa giro, deposito, dan tabungan. Suku bunga Bank Indonesia merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pada umumnya Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga BI apabila inflasi dimasa akan datang melampaui sasaran yang telah ditetapkan dan sebaliknya akan menurunkan suku bunga BI apabila inflasi dimasa akan datang berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan. Suku bunga BI dalam lima tahun terakhir cenderung mengalami penurunan yaitu akhir tahun 2008 sebesar 9,25%. Tahun 2009 hingga tahun 2010 sebesar 6,50%. Tahun 2011 sebesar 6,75%. Tahun 2012 sebesar 5,75%.

Suku bunga LPS ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Dana simpanan akan dijamin selama suku bunga simpanan tidak melebihi suku bunga yang ditetapkan LPS dan nominal tidak melebihi Rp 2 Milyar. Perkembangan Suku Bunga LPS pada tahun 2008 sebesar 13%. Tahun 2009 sebesar 10,25% . Tahun 2010 dan 2011 tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 10,25%. Tahun 2012 turun menjadi sebesar 8,00%. Hal ini terjadi semakin baiknya perekonomian Indonesia.

4.2.5 Inflasi

Selain faktor PDB, Suku bunga BI dan Suku bunga LPS yang mempengaruhi pertumbuhan perbankan, tingkat inflasi juga ikut memiliki peran terhadap jumlah dana yang disimpan masyarakat di bank, baik pada bank-bank umum maupun di BPR. Inflasi yang terjadi akan memiliki dampak positif dan negative, tergantung

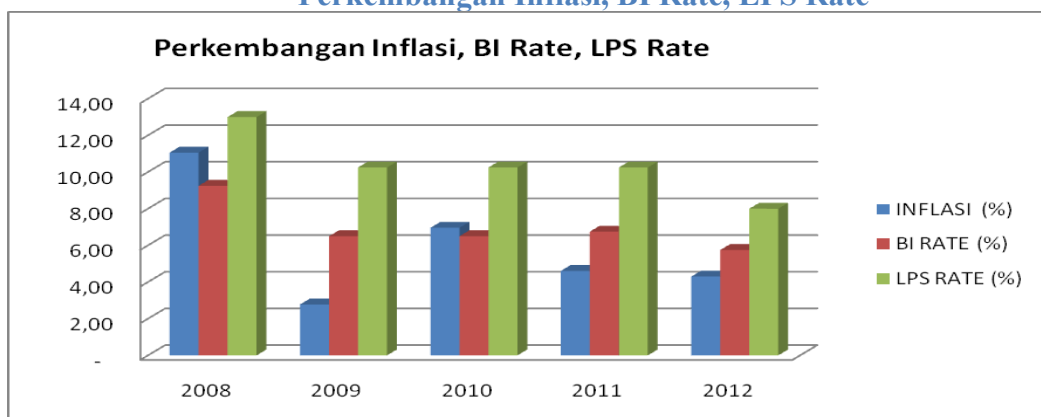
parah tidaknya inflasi. Apabila inflasi ringan akan mendorong perekonomian lebih baik yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja , menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya dalam masa inflasi yang parah (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak semangat kerja dan menabung serta melakukan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat.

Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Karena untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari dana masyarakat baik dalam bentuk tabungan maupun deposito. Dalam hal ini Bank Indonesia mempunyai peran penting dalam mengendalikan inflasi. Dalam lima tahun terakhir inflasi cenderung turun , yaitu pada akhir tahun 2008 inflasi sebesar 11,06%, sedangkan tahun 2009 inflasi turun menjadi 2,78%. Tahun 2010 inflasi naik lagi menjadi 6,96% . Tahun 2011 inflasi terendah sebesar 4,61% . Tahun 2012 inflasi sebesar 4,30%.

Tabel 4.5
Perkembangan Inflasi, BI Rate, LPS Rate

	2008	2009	2010	2011	2012
INFLASI (%)	11,06	2,78	6,96	4,61	4,30
BI RATE (%)	9,25	6,50	6,50	6,75	5,75
LPS RATE (%)	13,00	10,25	10,25	10,25	8,00

Grafik 4.4
Perkembangan Inflasi, BI Rate, LPS Rate



4.3. Hasil dan Pembahasan

4.3.1 Hasil Uji Model Penelitian

Model Summary penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.6 dan 4.7 Nilai R Square model penelitian adalah 0,657 untuk deposito dan 0,408. Hal ini berarti bahwa variasi dari Deposito dapat dijelaskan oleh perubahan variable PDB perkapita, inflasi, suku bunga BI, suku bunga LPS sebesar 65,7% (deposito) dan 40,8% (tabungan). Sementara itu, sebesar 34,3% (deposito) dan 59,2% (tabungan) dijelaskan oleh variable lain diluar model penelitian. Dalam tabel model summary juga didapat nilai uji statistic Durbin Watson model penelitian sebesar 0,60 (deposito) dan 1,083 (tabungan). Nilai Durbin Watson yang lebih dari satu dan kurang dari tiga ini menunjukkan bahwa model regresi berganda penelitian bersifat independen atau tidak terjadi *autocorrelation* untuk tabungan, namun model summary untuk deposito terjadi *autocorrelation*.

Tabel 4.6

**Hasil Uji Autokorelasi Data Deposito BPR, PDB perkapita,
Inflasi, Suku bunga BI, suku bunga LPS**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,811 ^a	,657	,656	1,59714	,600

a. Predictors: (Constant), X_SLPS, X_Inflasi, X_PDB, X_SBI

b. Dependent Variable: Y_Dep

Tabel 4.7

**Hasil Uji Autokorelasi Data Tabungan BPR, PDB perkapita,
Inflasi, Suku bunga BI, suku bunga LPS**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,639 ^a	,408	,407	1,46719	1,083

a. Predictors: (Constant), X_SLPS, X_Inflasi, X_PDB, X_SBI

b. Dependent Variable: Y_Tab

Uji Anova model penelitian menghasilkan angka F sebesar 771,828 (tabel 4.8) dan 277,958 (table 4.9) dengan tingkat signifikansi (angka probabilitas) sebesar 0.000 pada kedua tabel tersebut. Nilai angka probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 ini memberikan kesimpulan bahwa variable bebas dalam model regresi ini layak untuk digunakan dalam memprediksi variable terikat. Dengan demikian, variable PDB perkapita, inflasi, suku bunga BI, suku bunga LPS dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variable tabungan dan deposito. Sementara itu $F_{tabel} (4;1610;0,05) = 2,37$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$, untuk deposito yaitu $771,828 > 2,37$, dan $277,958 > 2,37$ untuk tabungan dengan demikian variable PDB perkapita, inflasi, suku bunga BI, suku bunga LPS secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tabungan dan Deposito BPR nasional.

Tabel 4.8. Tabel Anova

Deposito

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7875,260	4	1968,815	771,828	,000 ^b
	Residual	4106,863	1610	2,551		
	Total	11982,123	1614			

a. Dependent Variable: Y_Dep

b. Predictors: (Constant), X_SLPS, X_Inflasi, X_PDB, X_SBI

Sumber : Output SPSS ver.20

Tabel 4.9. Tabel Anova

Tabungan

ANOVA^a

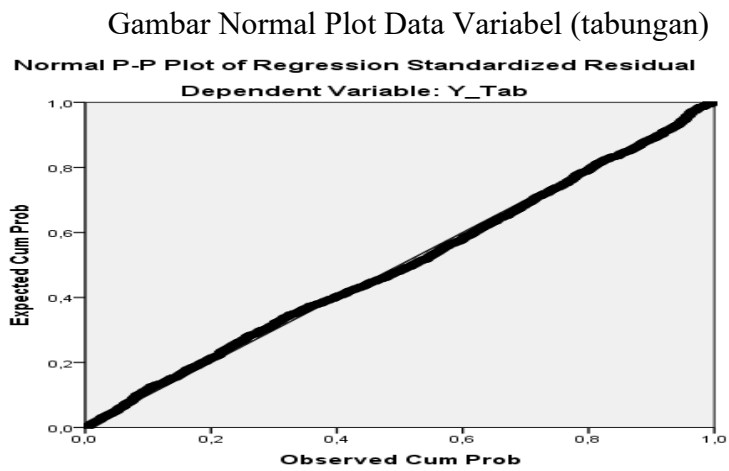
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2393,373	4	598,343	277,958	,000 ^b
	Residual	3465,748	1610	2,153		
	Total	5859,121	1614			

a. Dependent Variable: Y_Tab

b. Predictors: (Constant), X_SLPS, X_Inflasi, X_PDB, X_SBI
Sumber : Output SPSS ver.20

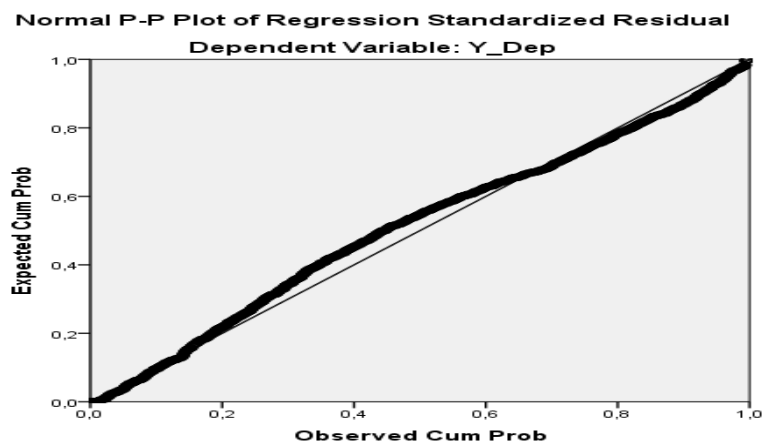
Grafik 4.1. (tabungan) dan 4.2. (deposito) menggambarkan *normal probability plot* model penelitian. Pada gambar tersebut terlihat bahwa sebaran titik data membentuk pola linier. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Gambar 4.1



Gambar 4.2

Grafik Normal Plot Data Variabel (deposito)



Tabel 4.10. memperlihatkan coefficients hasil pengujian data penelitian dengan menggunakan SPSS 20. Model ekonometrik penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y_{Dep} = \alpha + X_{PDB/kapita} - X_{inflasi} - X_{SBI} + X_{SLPS}$$

$$Y_{Tab} = \alpha + X_{PDB/kapita} - X_{inflasi} - X_{SBI} + X_{SLPS}$$

Dengan memasukkan nilai koefisien masing-masing variable penelitian, maka diperoleh model ekonometrik penelitian berikut.

$$Y_{Dep} = (-9,260) + 4,342X_{PDB/kapita} - 0,708X_{inflasi} - 17,484X_{SBI} + 10,330X_{SLPS}$$

$$Y_{Tab} = (0,709) + 2,444X_{PDB/kapita} - 0,388X_{inflasi} - 8,712X_{SBI} + 4,657X_{SLPS}$$

Tabel 4.10. Dependent variabel Y_{Dep}

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-9,260	3,747		-2,471	,014		
1 X_PDB	4,342	,347	,316	12,528	,000	,334	2,991
X_Inflasi	-,708	,155	-,121	-4,563	,000	,301	3,326
X_SBI	-17,484	,907	-1,011	-19,278	,000	,077	12,908
X_SLPS	10,330	,814	,576	12,698	,000	,103	9,664

a. Dependent Variable: Y_Dep

Sumber : Output SPSS 20

Tabel 4.11. Dependent variabel Y_{Tab}

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,709	3,442		,206	,837		
X_PDB	2,444	,318	,254	7,676	,000	,334	2,991
X_Inflasi	-,388	,142	-,095	-2,721	,007	,301	3,326
X_SBI	-8,712	,833	-,720	-10,456	,000	,077	12,908
X_SLPS	4,657	,747	,371	6,232	,000	,103	9,664

a. Dependent Variable: Y_Tab
 Sumber : Output SPSS 20

Dengan memasukkan nilai koefisien masing-masing variable penelitian, maka diperoleh model ekonometrik penelitian berikut.

$$Y_{Dep} = (-9,260) + 4,342X_{PDB/kapita} - 0,708X_{inflasi} - 17,484X_{SBI} + 10,330X_{SLPS}$$

$$Y_{Tab} = (0,709) + 2,444X_{PDB/kapita} - 0,388X_{inflasi} - 8,712X_{SBI} + 4,657X_{SLPS}$$

4.3.2 Interpretasi Hasil Pengujian

a. Hipotesis 1

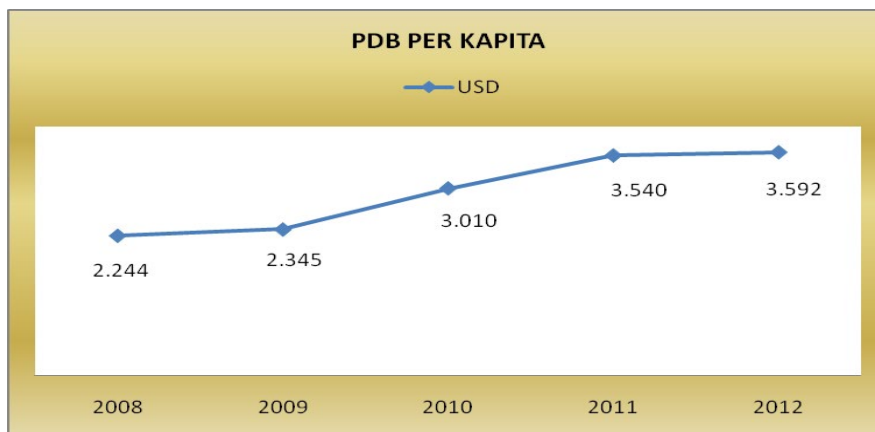
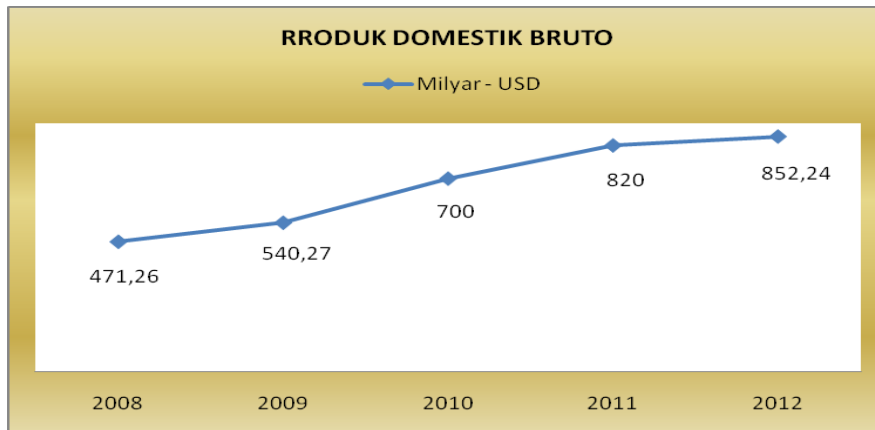
Hipotesis ini menguji pengaruh PDB Perkapita terhadap Tabungan BPR. Hasil pengujian pada tabel 4.12. menunjukkan bahwa variable $X_{PDB Perkapita}$ signifikan pada alpha 0.05 dengan probabilitas signifikansi 0.000. Angka koefisien asli variable $X_{PDB Perkapita}$ adalah sebesar 2,444. Dengan demikian setiap kenaikan satu satuan PDB Perkapita, akan menaikkan jumlah tabungan sebesar 2,444 satuan.

Tabel 4.12. $X_{PDB Perkapita}$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
$X_{PDB Perkapita}$	2,444	,318	,254	7,676	,000	,334	2,991

a. Dependent Variable: Y_Tab
 (Sumber : Data diolah 2014)

Grafik 4.5. Perkembangan PDB, PDB Perkapita



Pada grafik 4.5 terlihat bahwa laju perekonomian Indonesia tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif. Meningkatnya perekonomian Indonesia memberikan dampak yang cukup berarti pada kondisi sosial masyarakatnya. Meskipun belum seluruhnya membaik seperti yang diharapkan, namun beberapa indikator setidaknya telah menunjukkan adanya perbaikan. PDB menurut harga berlaku pada tahun 2008 adalah sebesar USD 471,26 Milyar dan pada tahun 2012 telah

mencapai USD 852,24 Milyar. Meningkatnya PDB ini berdampak pada naiknya kesejahteraan penduduk secara makro yang dapat dilihat secara tidak langsung dari besarnya PDB perkapita. PDB perkapita harga berlaku pada tahun 2008 tercatat sebesar USD 2.244, lebih tinggi dibandingkan tahun 2012 yang sebesar USD 3.592. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan bahwa PDB perkapita yang mempengaruhi jumlah tabungan di BPR. Hasil pengujian ini diperkuat dengan hasil penelitian Yenny (2012), yaitu hasil penelitiannya adalah PDRB, valuta asing, tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah simpanan masyarakat (DPK), sedangkan suku bunga deposito mempunyai pengaruh negative terhadap jumlah simpanan masyarakat (DPK). Menurut hasil penelitian Wahyuni (2011) hasil pengujian menunjukkan bahwa pendapatan nasional, suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap dana pihak ketiga. Menurut peneliti Esti R (2010) hasil pengujiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah tabungan, suku bunga mempunyai hubungan negative terhadap jumlah tabungan dan GDP mempunyai hubungan positif terhadap jumlah tabungan.

b. Hipotesis 2

Hasil pengujian pada tabel 4.13. menunjukkan bahwa variable $X_{Inflasi}$ signifikan pada alpha 0,05 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Pada tabel coefficients dapat dilihat bahwa angka koefisien asli variable inflasi adalah sebesar - 0,388 . Dengan demikian setiap satuan kenaikan variable inflasi akan menurunkan tabungan sebesar 0,388 satuan.

Tabel 4.13. $X_{Inflasi}$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
X Inflasi	-,388	,142	-,095	-2,721	,007	,301	3,326

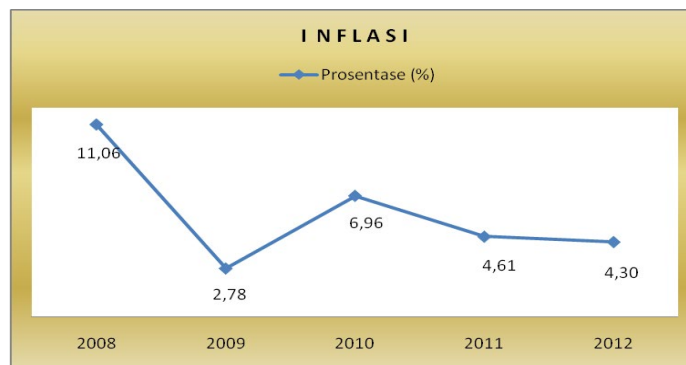
a. Dependent Variable: Y_Tab
(Sumber : Data diolah 2014)

Inflasi merupakan suatu keadaan dalam perekonomian dimana terjadi kenaikan harga-harga secara umum. Setiap Negara pasti mengalami inflasi. Inflasi yang terjadi dapat disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda. Diantaranya disebabkan oleh sektor ekspor-impor, tabungan atau investasi, penerimaan dan pengeluaran negara, sektor pemerintah dan swasta.

Pada tataran makro, nilai uang terhadap barang memiliki peran penting terhadap jumlah tabungan masyarakat di bank. Tingginya inflasi akan menurunkan nilai kekayaan dalam bentuk uang. Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan hampir semua Negara mengalaminya baik Negara miskin, berkembang bahkan Negara maju sekalipun tidak dapat lepas dari masalah ini (Boediono, 2001).

Menurut Dornbus dan Fischer (2010) menyebutkan dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga diatas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi. Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi makroekonomi suatu negara yang mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan. Inflasi menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama fungsi tabungan, pembayaran dan unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat atau turunnya *marginal propensity to save* (Adiwarman, 2007).

Grafik 4.6
Perkembangan Inflasi



Terlihat pada grafik 4.6 di atas inflasi cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2009 inflasi mengalami penurunan yang tajam dibandingkan tahun 2008. Hal tersebut tidak lepas dari adanya penurunan harga minyak mentah internasional yang mendorong pemerintah untuk menurunkan harga bahan bakar minyak (BBM). Pada tahun 2010 inflasi naik kembali di posisi 6,96%, yang diakibatkan oleh adanya faktor perkembangan harga komoditas pangan internasional yang juga mempengaruhi harga komoditas di Indonesia. Inflasi tahun 2011 turun menjadi 4,61% dibandingkan dengan tahun 2010, pasalnya, tidak ada permainan signifikan dari para spekulan terhadap harga-harga bahan pangan, tidak ada gejolak yang sangat berarti, harga pangan stabil tidak ada kenaikan yang terlalu signifikan. Demikian juga hal yang terjadi dengan inflasi tahun 2012.

Berdasarkan hasil peneliti-peneliti sebelumnya sebagaimana tersebut diatas, dijelaskan bahwa inflasi berdampak terhadap tabungan. Dengan demikian sesuai

dengan hasil pengujian yang dilakukan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap tabungan di BPR.

c. Hipotesis 3

Hasil pengujian pada tabel 4.14. menunjukkan bahwa variable X_{SBI} signifikan pada alpha 0,05 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Pada tabel coefficients dapat dilihat bahwa angka koefisien asli variabel suku bunga BI adalah sebesar – 8,712 . Dengan demikian setiap satuan kenaikan variabel suku bunga BI akan menurunkan tabungan sebesar 8,712 satuan.

Tabel 4.14. X_{SBI}

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
X_SBI	-8,712	,833	-,720	-10,456	,000	,077	12,908

a. Dependent Variable: Y_Tab
(Sumber : Data diolah 2014)

BI rate atau suku bunga Bank Indonesia, merupakan tingkat suku bunga untuk satu tahun yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Sempelnnya jika BI rate, maka bunga pinjaman maupun simpanan di bank dan lembaga keuangan lainnya juga bisa naik.

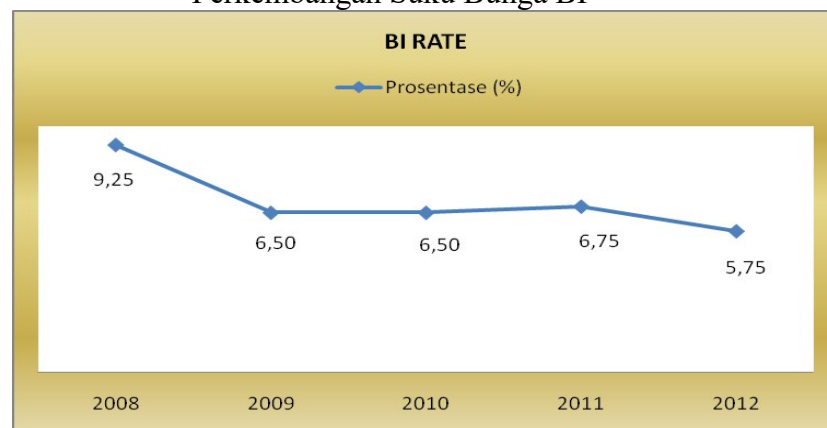
Menurut Nopirin (1992: 176) fungsi tingkat suku bunga dalam perekonomian yaitu alokasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai sekarang dan dikemudian hari. Adapun fungsi tingkat suku bunga menurut Sunariyah (2004 :81) adalah :

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan. Para penabung ini bisa terdiri dari individu, institusi, maupun lembaga.
- b. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

- c. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka untuk mengendalikan permintaan dan penawaran uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- d. Tingkat bunga dapat dipergunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
- e. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk mengendalikan produksi, sebagai akibatnya tingkat bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

Suku bunga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian, karena suku bunga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian secara makro. Suku bunga mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk meminjam sejumlah dana serta pendapatan yang diperoleh karena meminjam dana tersebut. Tabungan menurut pandangan ekonomi klasik, merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi akan semakin mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi sekarang untuk dimanfaatkan bagi konsumsi di masa yang akan datang. Tingginya minat nasabah untuk menabung dipengaruhi oleh tingkat bunga, hal ini menunjukkan bahwa pada saat tingkat bunga tinggi, masyarakat lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi sekarang guna menambah tabungannya. (Muhammad Ghofur Wibowo, 2007).

Grafik 4.7
Perkembangan Suku Bunga BI



Pada grafik 4.7 di atas terlihat suku bunga BI cenderung mengalami penurunan dari 9,25% pada tahun 2008 menjadi 5,75% pada tahun 2012 atau turun rata-rata sebesar 7,57% dalam 5 lima tahun tersebut. Lebih jauh lagi, penurunan suku bunga BI akan menurunkan tingkat suku bunga tabungan sehingga akan mengurangi minat orang untuk menabung yang pada akhirnya jumlah tabungan tidak meningkat. Namun asumsi ini tidak sejalan dengan hasil penelitian. Hal yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini adalah penurunan suku bunga BI yang terjadi dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 juga terjadi pada tingkat inflasi yang turun dari 11,08% pada tahun 2008 menjadi 4,3% pada tahun 2012 atau turun rata-rata sebesar 12,22% dalam lima tahun. Artinya rata-rata penurunan inflasi yang lebih besar dari penurunan rata-rata suku bunga BI, maka tidak akan mengurangi nilai kekayaan (uang) dalam bentuk tabungan. Selain itu suku bunga BI ini hanya bersifat rujukan dan bukan merupakan peraturan, sehingga tidak mengikat ataupun memaksa. Jadi bank boleh saja menaikkan bunga pinjaman kepada orang yang mengajukan kredit dengan alasan BI rate naik, namun disisi lain bunga deposito atau tabungan bagi para nasabah tidak naik sama sekali.

Pada tahun 2009 suku bunga BI mengalami penurunan yang tajam dibandingkan tahun 2008. Hal tersebut tidak lepas dari adanya penurunan harga minyak mentah internasional yang mendorong pemerintah untuk menurunkan harga bahan bakar minyak (BBM). Selain itu tahun 2009, perekonomian Indonesia tumbuh 4,4%, terutama didukung oleh pertumbuhan konsumsi, baik pada konsumsi, baik pada konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah. Disisi harga, tekanan inflasi terus menurun dan didukung oleh penguatan Rupiah serta terjaganya harga-harga barang kebutuhan pokok. Hal ini yang menyebabkan Bank Indonesia menurunkan suku bunga BI jika dibandingkan tahun 2008. Bank Indonesia menaikkan suku bunga BI dari 6,5% pada tahun 2010 menjadi 6,75% dengan pertimbangan pertumbuhan ekonomi masih stabil, sementara tingkat inflasi mulai tidak mulai tidak terkendali. Berdasarkan data BPS, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 mencapai 6,10% dibandingkan tahun 2009, lebih baik dari target

pemerintah sebesar 5,8%. Sementara tingkat inflasi pada periode yang sama mencapai 6,96% jauh lebih tinggi dari asumsi APBN sebesar 5,3%

d. Hipotesis 4

Hasil pengujian pada tabel 4.14. menunjukkan bahwa variable X_{SLPS} signifikan pada alpha 0,05 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Pada tabel coefficients dapat dilihat bahwa angka koefisien asli variabel suku bunga LPS adalah sebesar 4,657 . Dengan demikian setiap satuan kenaikan variabel suku bunga LPS akan menaikkan tabungan sebesar 4,657 satuan.

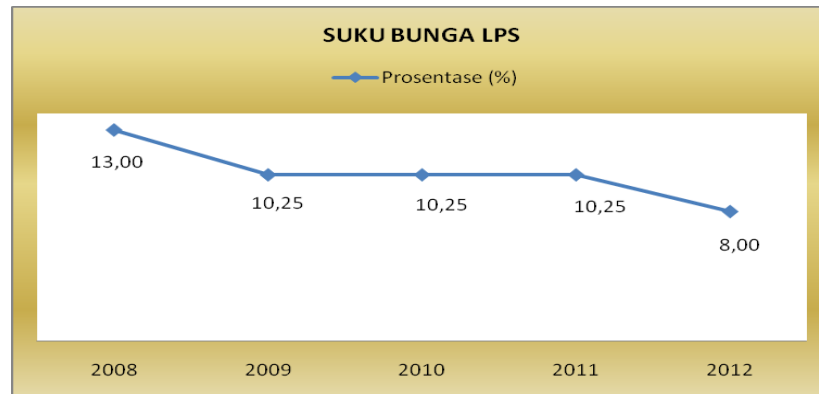
Tabel 4.15. X_{SLPS}

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
X_SLPS	4,657	,747	,371	6,232	,000	,103	9,664

a. Dependent Variable: Y_Tab
(Sumber : Data diolah 2014)

Dalam penjelasan pasal 19 huruf b UU LPS dinyatakan bahwa nasabah penyimpan yang merupakan pihak yang diuntungkan secara tidak wajar (misalnya nasabah memperoleh hasil bunga diatas tingkat bunga yang ditetapkan), maka klaim penjaminannya tidak layak bayar. Berdasarkan ketentuan tersebut, LPS menetapkan suku bunga LPS sebagai acuan bagi nasabah dan bank mengenai suku bunga wajar yang memenuhi kriteria dalam program penjaminan. Variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Ini berarti variabel tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah dana pihak ketiga di PT. BRI Persero, Tbk, cabang Balige (Hutasoit, 2009).

Grafik 4.8
Perkembangan Suku Bunga LPS



Pada grafik 4.8 di atas terlihat suku bunga LPS setiap periodenya lebih tinggi dari suku bunga BI sekitar 3,75%. Jika dibandingkan dengan tingkat inflasi suku bunga LPS jaun lebih tinggi setiap periodenya berkisar antara 1,94% s/d 7,47% atau rata-rata perbedaan pertahun sebesar 4,4%. Kondisi tersebut tentunya masih menguntungkan apabila melakukan simpanan di BPR, karena nilai uang dalam bentuk tabungan akan bertambah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan jumlah tabungan dipengaruhi oleh suku bunga LPS yang merupakan variabel dominan dibandingkan dengan ketiga variabel lainnya (PDB Perkapita, inflasi, suku bunga BI).

e. Hipotesis 5

Hipotesis ini menguji pengaruh PDB Perkapita terhadap Deposito BPR. Hasil pengujian pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa variable $X_{PDB\ Perkapita}$ signifikan pada alpha 0.05 dengan probabilitas signifikansi 0.000. Angka koefisien asli variable $X_{PDB\ Perkapita}$ adalah sebesar 4,342. Dengan demikian setiap kenaikan satu satuan PDB Perkapita, akan menaikkan jumlah deposito sebesar 4,342 satuan.

Tabel 4.16. X_PDB Perkapita

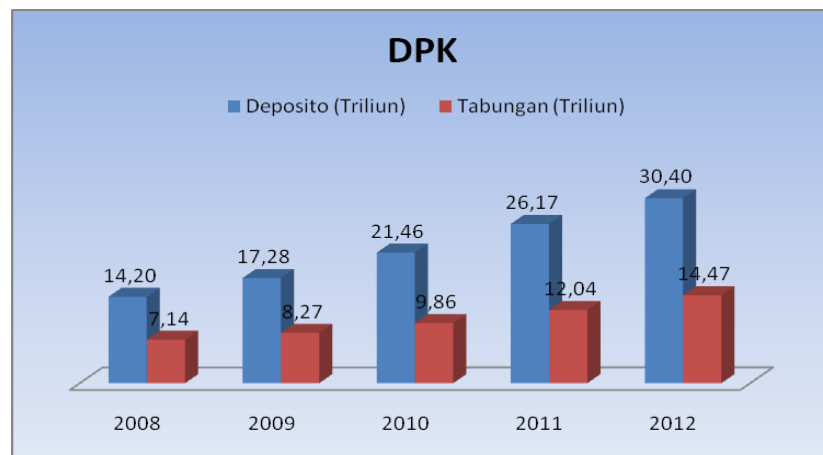
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
X_PDB Perkapita	4,342	,347	,316	12,528	,000	,334	2,991

a. Dependent Variable: Y_Dep
(Sumber : Data diolah 2014)

Sama halnya seperti hipotesi 1, pada pengujian inipun menghasilkan bahwa PDB perkapita mempengaruhi jumlah deposito di BPR. Berdasarkan perhitungan SPSS 20 pengaruh PDB Perkapita terhadap deposito lebih besar jika dibandingkan dengan tabungan, dimana setiap kenaikan satu satuan PDB Perkapita, akan menaikkan jumlah deposito sebesar 4,342 satuan sedangkan tabungan hanya akan naik sebesar 2,444 satuan. Hal ini dapat dimengerti mengingat jumlah deposito merupakan bagian terbesar atas jumlah dana pihak ketiga, seperti terlihat dibawah ini.

Grafik 4.9

Komposisi Deposito dan Tabungan



f. Hipotesis 6

Hasil pengujian pada tabel 4.17. menunjukkan bahwa variable $X_{Inflasi}$ signifikan pada alpha 0,05 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Pada tabel coefficients dapat dilihat bahwa angka koefisien asli variable inflasi adalah sebesar $-0,708$. Dengan demikian setiap satuan penurunan variable inflasi akan menaikkan deposito sebesar $0,708$ satuan.

Tabel 4.17. $X_{Inflasi}$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
X Inflasi	-,708	,155	-,121	-4,563	,000	,301	3,326

a. Dependent Variable: Y_Dep
(Sumber : Data diolah 2014)

Berdasarkan hasil peneliti-peneliti sebelumnya sebagaimana tersebut diatas, dijelaskan bahwa inflasi berdampak terhadap tabungan. Dengan demikian sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap tabungan dan deposito di BPR. Berdasarkan perhitungan SPSS 20 pengaruh inflasi terhadap deposito lebih besar jika dibandingkan dengan tabungan, dimana setiap penurunan satu satuan inflasi diprediksi akan menaikkan jumlah deposito sebesar $0,708$ satuan sedangkan tabungan hanya akan naik sebesar $0,388$ satuan. Hal ini dapat dimengerti mengingat jumlah deposito merupakan bagian terbesar atas jumlah dana pihak ketiga seperti terlihat pada grafik 4.9

g. Hipotesis 7

Hasil pengujian pada tabel 4.18. menunjukkan bahwa variable X_{SBI} signifikan pada alpha 0,05 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Pada tabel coefficients dapat dilihat bahwa angka koefisien asli variabel suku bunga BI adalah sebesar $-$

14,484 . Dengan demikian setiap satuan kenaikan variabel suku bunga BI akan menurunkan deposito sebesar 14,484 satuan.

Tabel 4.18. X_{SBI}

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
X SBI	-17,484	,907	-1,011	-19,278	,000	,077	12,908

a. Dependent Variable: Y_Dep
(Sumber : Data diolah 2014)

Suku bunga BI cenderung mengalami penurunan dari 9,25% pada tahun 2008 menjadi 5,75% pada tahun 2012, penurunan suku bunga BI akan menurunkan atau mengurangi minat orang untuk mendepositokan uang di BPR yang pada akhirnya jumlah deposito tidak meningkat. Namun asumsi ini tidak sejalan dengan hasil penelitian. Hal yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini telah dikemukakan pada hipotesis 3. Yang membedakan dengan hipotesis 6 ini adalah besaran pengaruh inflasi atas jumlah deposito dan tabungan. Berdasarkan perhitungan SPSS 20 pengaruh inflasi terhadap deposito lebih besar jika dibandingkan dengan tabungan, dimana setiap penurunan satu satuan suku bunga BI diprediksi akan menaikkan jumlah deposito sebesar 17,484 satuan sedangkan tabungan hanya akan naik sebesar 8,712 satuan. Hal ini dapat dimengerti mengingat jumlah deposito merupakan bagian terbesar atas jumlah dana pihak ketiga seperti terlihat pada grafik 4.9

h. Hipotesis 8

Hasil pengujian pada tabel 4.19. menunjukkan bahwa variable X_{SLPS} signifikan pada alpha 0,05 dengan probabilitas signifikansi 0,000. Pada tabel coefficients dapat dilihat bahwa angka koefisien asli variabel suku bunga LPS adalah sebesar 10,330 . Dengan demikian setiap satuan kenaikan variabel suku bunga LPS akan menaikkan deposito sebesar 10,330 satuan.

Tabel 4.19. X_{SLPS}

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
X SLPS	10,330	,814	,576	12,698	,000	,103	9,664

a. Dependent Variable: Y_Dep
(Sumber : Data diolah 2014)

Berdasarkan undang-undang LPS tahun 2004, LPS menetapkan suku bunga LPS sebagai acuan bagi nasabah dan bank mengenai suku bunga wajar yang memenuhi kriteria dalam program penjaminan, sehingga setiap bank wajib mengikuti besaran maksimum suku bunga dana pihak ketiga dimaksud. Secara umum setiap orang menyimpan uangnya dalam bentuk deposito adalah mengharapkan keuntungan dan tentunya dengan resiko yang sangat kecil. Sehingga setiap pergerakan suku bunga deposito oleh bank akan respon secara positif oleh deposan, artinya jika suku bunga naik maka jumlah deposito akan naik dan sebaliknya.

Pada grafik 4.8 diatas terlihat suku bunga LPS cenderung turun, namun penurunannya tidak menyebabkan suku bunga LPS tidak lebih rendah dari tingkat inflasi. Jika dibandingkan dengan tingkat inflasi suku bunga LPS masih lebih tinggi setiap periodenya berkisar antara 1,94% s/d 7,47% atau rata-rata perbedaan pertahun sebesar 4,4%. Kondisi tersebut tentunya masih menguntungkan apabila melakukan simpanan dalam bentuk deposito di BPR, karena nilai uang dalam bentuk deposito akan bertambah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan jumlah deposito dipengaruhi oleh suku bunga LPS yang merupakan variabel dominan dibandingkan dengan ketiga variabel lainnya (PDB Perkapita, inflasi, suku bunga BI). Hasil pengujian ini diperkuat oleh Marieskha (2009) dengan hasil pengujiannya menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap Jumlah Simpanan Masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. PDB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan BPR
2. Inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah tabungan BPR
3. Sukub bunga BI perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah tabungan BPR
4. Suku bunga LPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tabungan BPR
5. PDB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito BPR
6. Inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah deposito BPR
7. Sukub bunga BI perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah deposito BPR
8. Suku bunga LPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah deposito BPR

5.2 Saran-saran

1. Pemerintah perlu menunjang peningkatan nilai PDB dan menekan inflasi, sehingga pendapatan riil masyarakat akan ikut meningkat, yang pada akhirnya jumlah DPK yang dapat dihimpun perbankan pun akan meningkat.

2. Peningkatkan tabungan dan deposito BPR perlu terus ditingkatkan dengan menciptakan produk simpanan yang inovatif dan dibutuhkan masyarakat, melakukan promosi yang berkelanjutan.
3. BPR wajib mengikuti ketentuan LPS dalam memberikan suku bunga simpanan, sehingga dana simpanan selalu dijamin LPS.
4. BPR harus dapat meningkatkan kepercayaan kepada nasabah, karena peningkatan tabungan dan Deposito tidak hanya dipengaruhi oleh motif ekonomi saja seperti PDB, Inflasi, suku bunga BI, suku bunga LPS, tetapi juga dipengaruhi oleh factor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian, seperti reputasi, keamanan dana nasabah dan kepercayaan masyarakat (*trust*) terhadap BPR.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel-variabel lain diluar variabel PDB Perkapita, inflasi, suku bunga BI, suku bunga LPS agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap jumlah tabungan dan deposito dan memperpanjang periode pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahsan, M. 2005. *Giro dan Bilyet Giro Perbankan Indonesia*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Bank Indonesia, “*Statistik Perbankan BPR Konvensional*”, 2008-2012. “*Tinjauan Kebijakan Moneter*”, 2008-2012.
- Boediono. 2001, *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta
- Dahlan, Siamat, 2005, *Manajemen Lembaga Keuangan “ Kebijakan Moneter dan Perbankan*, LPFEUI, Jakarta
- Dornbusch, R dan S. Fisher, 1980. *Exchange Rate and Current Account*, American Economic Review.
- Esti R, Hedwigis, 2010, *Pengaruh Indikator Makro Ekonomi terhadap Jumlah Tabungan pada bank swasta nasional di Indonesia*
- Haryati, Sri, 2008, *Analisis Kebangkrutan Bank*, , Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol. 16 no 4, pp336-345
- Hasibuan, Malayu, 2007, *Dasar-dasar Perbankan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Hendra, Yenny, 2012, *Analisis Pengaruh PDRB Suku Bunga Tingkat Inflasi dan Kurs Valuta Asing terhadap Simpanan Masyarakat pada Bank Umum di Kalimantan Barat*. Jurnal Ilmiah, FE Universita Tanjungpura, Pontianak.
- Hutasoit, Isabella, 2009, *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi terhadap Penghimpunan Simpanan Masyarakat pada PT. BRI cab. Balige*, Skripsi, FE-USU, Medan.
- Karim, Adiwarmam, 2004, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kashmir, 2008, *Manajemen Perbankan, edisi revisi 2008*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Keynes, John Maynard, 1991. *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang (terjemahan)*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta:

- Marieskha, Poppy, 2009, *Analisis Pengaruh PDRB Suku Bunga Tingkat Inflasi dan Kurs Valuta Asing terhadap Simpanan Masyarakat pada Bank Umum di Sumatera Utara*, Skripsi, FE-USU, Medan
- Mc Eachern, William A, (diterj. Sigit Triandaru), 2000, *Ekonomi Makro Pendekatan Kotemporer*, Salemba Empat, Jakarta
- Mubasyiroh, 2008, *Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap total simpanan Mudarabah (Studi pada Bank Muamalat Indonesia)*, Skripsi, Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muhamad, 2000, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Islam*, UII Press, Yogyakarta
- Nopirin, 1992, *Ekonomi Moneter*, BPFE, Yogyakarta
- Oktaviana, C, 2007, *Potret Perbankan Syariah di Indonesia*, Buletin Ekonomika dan Bisnis Islam Edisi IV/VII . Laboratorium Ekonomi dan Bisnis Islam (LEBI) UGM
- Rahmawati, T, 2010, *Pengaruh Indikasi Moral Hazard Dalam Penyaluran Pembiayaan Terhadap Pertumbuhan Dana Bank Syariah Melalui Monitoring Dan Profit Sharing Sebagai Variabel Intervening (Survey Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia)*. Tesis. Unpad
- Riyadi, Slamet, 2006, *Banking Asset and Liability Management*, LPFEUI, Jakarta
- Sinungan, Muchdarsah. Drs, 1993 , *Strategi Manajemen Perbankan*, Rineke Cipta, Jakarta
- Sitorus, Rut Milinda, 2009, *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan PDB terhadap Pertumbuhan Reksa Dana di Indonesia*. Skripsi, FE-USU, Medan
- Sugiyono, 2007, *Statistika untuk Penelitian*, ALFABETA, Bandung
- Sunariyah, 2004, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, UUP AMP, YKPN, Yogyakarta
- Tohari, Achmad, 2010, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Dana Pihak Ketiga*

- serta Implikasinya pada Pembiayaan Mudharabah Di Indonesia*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Triandaru, Sigit dan Toto Budisantoso, 2008, *Banking dan Lembaga Keuangan lain*, Salemba Empat, Jakarta
- Undang Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Undang Undang Republik Indonesia No.24 Tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).
- Wahyuni, Estu, 2010, *Pengaruh Pendapatan Nasional dan Tingkat Suku bunga terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum di Indonesia tahun 2000 – 2009*. Skripsi, FE-UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Wibowo, Aldrin, 2010, *Analisis Pengaruh Nilai Kurs Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku bunga terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Devisa di Indonesia*. Thesis, Universita Gunadarma, Jakarta
- Wibowo, Ilham Setio, 2011, *Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank Syariah di Indonesia*.
- Wibowo, Ghofur, Muhammad, 2003, *Pengaruh tingkat bagi hasil, suku bunga, dan pendapatan terhadap Simpanan Mudharabah di Bank Syariah, studi kasus di BMI*, Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah Vol. 1 no1.
- Yuliana, 2009, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah* Skripsi, Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

LAMPIRAN A

Daftar Sampel 323 BPR

Lampiran A : Daftar sampel 323 BPR seluruh Indonesia

				TRIWULAN IV - 2012
			KLP	JML ASET (000)
	K-1	KELOMPOK < 5 MILYAR		
1	601141	PT. BPR Amurang Utama	K-1	997.219
2	601141	PT. BPR Amurang Utama	K-1	997.219
3	601928	PT. BPR Pinasungkulan Indah	K-1	1.454.100
4	601928	PT. BPR Pinasungkulan Indah	K-1	1.454.100
5	601237	PT. BPR Pinasungkulan	K-1	1.681.084
6	601140	PT. BPR Maesa Waya	K-1	1.770.482
7	601083	PT. BPR Porsea Jaya	K-1	1.824.369
8	601204	PT BPR Cahaya Intan Mandiri	K-1	2.311.601
9	601328	PT. BPR Bumi Pendawa Raharja	K-1	2.432.672
10	600918	PT. BPR Surungan Nauli	K-1	2.527.888
11	601778	PT BPR Bangkit Prima Sejahtera	K-1	2.676.835
12	600014	PT. BPR Muliatama Dananjaya	K-1	2.691.200
13	601311	PT. BPR Sumber Lumbanmual	K-1	2.718.369
14	601137	PT. BPR Taman Artha Kencana	K-1	2.844.578
15	602592	PT BPR Stigma Andalas	K-1	2.847.932
16	601901	PT. BPR Brata Nusantara	K-1	2.869.941
17	601707	PT. BPR Kraton Suropati	K-1	3.048.237
18	600157	PT. BPR Mitra Telagasari Utama	K-1	3.110.740
19	600185	PT. BPR Trisurya Tata Artha	K-1	3.117.200
20	600185	PT. BPR Trisurya Tata Artha	K-1	3.117.200
21	600315	PT. BPR Rajadana Menganti	K-1	3.124.637
22	600064	PT. BPR Cibitung Permai	K-1	3.239.395
23	601178	PT. BPR Mandar	K-1	3.334.017
24	601219	PT BPR LA Mangau Sejahtera	K-1	3.376.416
25	600852	PT. BPR Bintang Mas Maesan	K-1	3.406.499
26	602593	PT BPR Hardi Mas Mandiri	K-1	3.418.332
27	601133	PT. BPR Artatama Sejahtera	K-1	3.454.753
28	601723	PT. BPR Terusan Jaya	K-1	3.604.624
29	600898	PT. BPR Dampit	K-1	3.749.379
30	600788	PT. BPR Bintang Mitra	K-1	3.845.109
31	600893	PT. BPR Eka Dana Utama	K-1	3.989.839

32	601419	PT. BPR Gamping Artha Raya	K-1	3.995.910
33	600934	PT. BPR Charis Utama	K-1	4.159.339
34	600122	PT. BPR Gemolong Artha Mulyo	K-1	4.208.421
35	601091	KOP. BPR Sejahtera	K-1	4.284.309
36	601773	PT. BPR Manuk Wari	K-1	4.344.420
37	601180	PT. BPR Surya Katialo	K-1	4.349.610
38	601180	PT. BPR Surya Katialo	K-1	4.349.610
39	601881	PT BPR MEGA ARTHA SEJAHTERA	K-1	4.376.944
40	601709	PT. BPR Delta Singosari	K-1	4.513.652
41	600868	PT. BPR Bumi Masyarakat Sejahtera	K-1	4.528.009
42	600016	PT. BPR Siraya Karya Bakti	K-1	4.602.732
43	600403	PD. BPR LPK Cingambul	K-1	4.621.889
44	601295	PT. BPR Artamukti Triputra	K-1	4.800.401
45	601724	PT. BPR Arta Bangsal Utama	K-1	4.890.906
46	601972	PT. BPR Nusantara Sunggal	K-1	4.971.223
47	600689	KOP. BPR Ceper	K-1	4.979.654
	K-2	KELOMPOK > 5 MILYAR < 10 MILYAR		
48	602564	PT BPR Mandiri Jaya Perkasa	K-2	5.161.422
49	601175	PT. BPR Gebu Harapan (Bayur)	K-2	5.222.699
50	601134	PT. BPR Tanah Bandar	K-2	5.243.439
51	601314	PT. BPR Arthakelola Cahayatama	K-2	5.638.666
52	602008	PT. BPR Artha Waringin Jaya	K-2	5.714.716
53	601919	PT. BPR Mega Zanur	K-2	5.954.204
54	601235	PT. BPR Talabumi Ekapersada	K-2	5.997.293
55	601544	PT. BPR Sinarguna Sejahtera	K-2	6.224.931
56	600807	PT. BPR Danamas Makmur	K-2	6.297.524
57	601774	PT. BPR Manuk Walet	K-2	6.313.502
58	600742	PT. BPR Arga Tata	K-2	6.522.115
59	600677	KOP. BP Patma	K-2	6.634.179
60	602587	PT BPR Niji	K-2	6.846.953
61	600414	PT. BPR Kuta Bumi Sidomukti	K-2	6.955.815
62	601840	PT. BPR Nusapanida Kuta	K-2	7.038.236
63	601389	PT. BPR Lawu Artha	K-2	7.147.217
64	600154	PT. BPR Sayma Karya	K-2	7.179.253
65	602026	PT. BPR Lampung Bina Sejahtera	K-2	7.426.285
66	600703	PT. BPR Mertoyudan Makmur	K-2	7.569.970

67	600144	PT. BPR Tritama Lumbung Cemerlang d/h Ra	K-2	7.650.402
68	602591	PT BPR Karya Bakti Sejahtera	K-2	7.717.751
69	601701	PT. BPR Delta Bojonegoro	K-2	7.750.051
70	600004	PT. BPR Tandus Artha	K-2	7.953.930
71	601969	PT. BPR Tridana Percut	K-2	7.977.328
72	601069	PT. BPR Bali Harta Santosa	K-2	8.036.758
73	601871	PT. BPR Jati Lestari	K-2	8.044.899
74	601003	PT. BPR Amerta Sari	K-2	8.112.021
75	601197	PT BPR Gudam	K-2	8.418.577
76	601338	PT. BPR Dipon Sejahtera	K-2	8.690.254
77	601785	PT. BPR Pareartorejo	K-2	8.700.425
78	602084	PT. BPR Bumi Riau Insani	K-2	8.708.911
79	601769	PT. BPR Anugerah Kusuma Singosari	K-2	8.757.448
80	600985	PT. BPR Bima Hayu Pratama	K-2	8.792.908
81	601028	PT. BPR Puskusa Balidwipa d/h Giri A	K-2	9.015.898
82	601745	PT. BPR Mahkota Mitrausaha	K-2	9.061.639
83	602060	PT. BPR Sinarenam Permai Jatiasih	K-2	9.107.554
84	601789	PT. BPR Artha Mitra Usaha	K-2	9.116.396
85	601777	PT. BPR Bekonang Sukoharjo	K-2	9.158.533
86	601238	PT. BPR Cileungsi Krida Sejahtera	K-2	9.165.025
87	600587	PT. BPR Arthanugraha Makmursejahtera	K-2	9.221.126
88	601961	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 10	K-2	9.242.306
89	600145	PT. BPR Prima Dadi Arta	K-2	9.247.786
90	600263	PT. BPR Suryakusuma Kranggan	K-2	9.289.085
91	601458	PT. BPR Asabahana Sejahtera	K-2	9.294.824
92	601716	PT. BPR Delta Lamongan	K-2	9.303.237
93	601866	PT. BPR Sari Jaya Sedana d/h Acuta Jaya	K-2	9.314.451
94	601692	PT. BPR Arthatama Caruban	K-2	9.324.964
95	602009	PT BPR Arta Mas Surakarta	K-2	9.340.598
96	600250	PT. BPR Gunung Talang	K-2	9.420.946
97	600073	PT BPR Mega Karsa Mandiri	K-2	9.429.534
98	601776	PT. BPR Kratonprima Abadi	K-2	9.616.675
99	601543	PT. BPR Enggal Makmur Adi Santoso	K-2	9.628.563
100	601095	KOP. BPR Hasta Krida Jaya	K-2	9.635.436
101	601160	PT. BPR Cahaya Nagari	K-2	9.647.711
102	601416	PT. BPR Tawangmangu Jaya	K-2	9.688.407
103	601668	PT. BPR Manuk Ayu	K-2	9.740.639

104	601727	PT. BPR Bangil Idaman	K-2	9.771.340
105	601708	PT. BPR Aridha Arta Nugraha	K-2	9.776.922
106	602544	PT BPR Talenta Raya	K-2	9.878.322
107	601439	PT. BPR Antar Rumeksa Arta	K-2	9.893.922
108	601855	PT. BPR Kusemas Dana Mandiri	K-2	9.896.075
109	600789	PT. BPR Anugerah Harta Kaliwungu	K-2	9.901.133
110	600884	PT. BPR Sumber Dhana Makmur	K-2	9.946.151
111	601786	PT. BPR Batuartorejo	K-2	9.965.996
112	600135	PT. BPR Karya Kurnia Utama	K-2	9.994.138
	K-3	KELOMPOK > 10 MILYAR < 50 MILYAR		
113	601674	PT. BPR Sinar Wuluhan Artha	K-3	11.344.560
114	600693	PT. BPR Restu Artha Abadi	K-3	11.721.297
115	602554	PT BPR Tuah Negeri Mandiri	K-3	12.843.197
116	600123	PT. BPR Artha Kurnia Raharja	K-3	12.940.458
117	602044	PT BPR Dewa Arthaka Mulya	K-3	13.849.469
118	600944	PT. BPR Anugerah Paktomas	K-3	13.879.813
119	600026	PT. BPR Swadaya Tunggal d/h Nusantara	K-3	14.251.609
120	600221	PT. BPR Sehat Ekonomi	K-3	14.312.152
121	601739	PT. BPR Bandung Adiartha	K-3	14.534.226
122	600265	PT. BPR Multidhana Bersama	K-3	15.444.344
123	601353	PT. BPR Mekar Adidana	K-3	15.583.763
124	601854	PT. BPR Mitra Bali Mandiri	K-3	16.039.585
125	600408	PT. BPR Mahkota Artha Sejahtera	K-3	16.561.703
126	600681	PT. BPR Solobaru Permai	K-3	16.575.817
127	601347	PT. BPR Lexi Pratama Mandiri d/h Pradipt	K-3	16.596.436
128	601386	PT. BPR Artha Parama	K-3	16.599.858
129	601835	PT. BPR Mas Giri Wangi d/h Budidaya Seda	K-3	16.656.162
130	601835	PT. BPR Mas Giri Wangi d/h Budidaya Seda	K-3	16.656.162
131	600012	PT. BPR Daya Arta	K-3	17.018.440
132	601399	PT. BPR Danamitra Sejahtera	K-3	17.231.273
133	601667	PT. BPR Mojoagung Pahalapakto	K-3	17.288.780
134	600855	PT. BPR Jwalita	K-3	17.582.004

135	601290	PT BPR Mitra Sejahtera Lestari	K-3	17.770.510
136	601340	PT. BPR Permata Dhanawira	K-3	17.903.039
137	600077	PT. BPR Parahabab Bogor	K-3	18.005.617
138	600981	PT. BPR Tanggul Arto	K-3	18.062.479
139	600707	PT. BPR Lugano	K-3	18.348.382
140	601320	PT. BPR Sinar Mitra Sejahtera	K-3	18.764.863
141	601304	PT. BPR Cita Makmur Lestari	K-3	18.938.511
142	601461	PT. BPR Kandimadu Arta	K-3	19.051.828
143	600635	PT. BPR Dana Mitra Sentosa	K-3	19.110.872
144	601426	PT. BPR Mlati Pundi Artha	K-3	19.514.495
145	601129	PT. BPR Saudara Kita d/h Pantura Jawa Ba	K-3	19.796.111
146	600697	PT. BPR Danamas Pratama	K-3	19.798.435
147	601339	PT. BPR Mustika Permai	K-3	20.090.870
148	601360	PT. BPR Arthia Sere	K-3	20.232.382
149	601227	PT BPR Mitra Danagung	K-3	20.504.794
150	601136	PT. BPR Bhapertim Persada	K-3	20.517.707
151	600784	PD. BPR Karimun	K-3	20.518.210
152	601756	PT. BPR Puspa Kencana	K-3	20.691.265
153	600148	PT BPR Nusa Utara	K-3	20.701.945
154	600313	PT. BPR Raga Sakti	K-3	20.843.810
155	600180	KOP BPR Tanjung Raya	K-3	20.989.559
156	600881	PT. BPR Intan Surya	K-3	21.244.118
157	602596	PT BPR Prima Dana Abadi	K-3	22.123.506
158	601279	PT. BPR Darmawan Adhiguna Lestari	K-3	22.435.630
159	600541	PT. BPR Semeru	K-3	22.498.759
160	601318	PT. BPR Lumasindo Perkasa Putra	K-3	22.993.374
161	601669	PT. BPR Anglomas Indah	K-3	23.108.554
162	601983	PT. BPR Artha Sumber Arum	K-3	23.111.953
163	600738	PT. BPR Profidana Paramitra	K-3	23.342.582
164	601243	PT. BPR Niaga Mandiri	K-3	23.696.346
165	601390	PT. BPR Kartadhani Mulya	K-3	23.735.607
166	600767	PD. BPR Kabupaten Dati II Gresik	K-3	24.175.394
167	601949	PT. BPR Rarat Ganda	K-3	24.376.243
168	601857	PT. BPR Kanaya	K-3	24.492.857
169	601380	PT. BPR Berlian Bumi Arta	K-3	24.853.971
170	601233	PT. BPR Naribi Perkasa	K-3	25.294.157
171	601767	PT BPR Mitra Catur Mandiri	K-3	25.492.411

172	602589	PT BPR Indomitra Mega Kapital	K-3	25.544.573
173	600980	PT. BPR Tridana Kencana	K-3	25.808.378
174	600775	PT. BPR Kudamas Sentosa	K-3	26.466.203
175	600579	PT. BPR Ambarawa Persada	K-3	26.504.133
176	601313	PT. BPR Prima Kredit Sejahtera	K-3	26.514.937
177	601056	PT. BPR Saraswati Ekabumi	K-3	26.544.027
178	600936	PT. BPR Dinar Pusaka	K-3	26.628.288
179	600904	PT. BPR Gunung Ringgit	K-3	26.803.275
180	601737	PT. BPR Permata Arta Surya	K-3	27.151.010
181	601713	PT. BPR Delta Artha Panggung Situbondo	K-3	27.329.851
182	600517	PD. BPR Sumber	K-3	27.435.163
183	601693	PT. BPR Sapadhana	K-3	27.475.577
184	601898	PT. BPR Karangwaru Pratama	K-3	28.100.160
185	600827	PT. BPR Pemberdayaan Ekonomi Rakyat	K-3	28.343.546
186	600827	PT. BPR Pemberdayaan Ekonomi Rakyat	K-3	28.343.546
187	601466	PT. BPR Arthaguna Sejahtera	K-3	28.441.953
188	601008	PT. BPR Sangeh	K-3	29.061.383
189	601292	PT. BPR Hosing Jaya	K-3	29.525.423
190	602031	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 19	K-3	29.773.509
191	600983	PT. BPR Gunung Modal Usaha	K-3	29.795.732
192	601039	PT. BPR Sari Werdhi Sedana	K-3	29.885.144
193	600814	PT. BPR Semarang Margatama Gunadama	K-3	29.942.406
194	600033	PT. BPR Polatama Kusuma	K-3	29.972.226
195	600762	PT. BPR Mega Artha Mustika	K-3	30.033.072
196	601062	PT. BPR Prima Dewata	K-3	30.187.450
197	601417	PT. BPR Danarakyat Sentosa	K-3	30.336.409
198	600078	PT. BPR Klaten Sejahtera	K-3	30.654.769
199	602054	PT. BPR Trisurya Marga Artha	K-3	31.232.118
200	602588	PT BPR Panca Arta Graha	K-3	31.310.618
201	600823	PT. BPR Sulawesi Mandiri	K-3	31.429.751
202	602568	PT BPR Supra Wahana Arta	K-3	31.685.120
203	600844	PT. BPR G e n t e n g	K-3	31.836.141
204	600806	PT. BPR Ratna Artha Pusaka	K-3	31.927.473
205	600756	PT BPR Arta Nawa	K-3	32.010.637
206	601820	PT. BPR Ulatidana Rahayu	K-3	32.429.925
207	601977	PT. BPR Tapeuna Dana	K-3	32.495.088
208	600875	PT. BPR Catur Artha Jaya	K-3	32.548.306

209	600854	PT. BPR Artha Mukti Santosa	K-3	32.671.747
210	601089	PT. BPR Wlingi Pahala Pakto	K-3	32.901.705
211	602590	PT BPR Putra Batam	K-3	33.063.374
212	601368	PT. BPR Setia Karib Abadi	K-3	33.790.151
213	601368	PT. BPR Setia Karib Abadi	K-3	33.790.151
214	602023	PT. BPR Dhana Sewu	K-3	33.843.144
215	601799	PT BPR Universal Mega Mandiri Bekasi	K-3	33.862.282
216	601447	PT. BPR Ambarketawang Persada	K-3	33.941.134
217	601783	PT. BPR Mitra Jaya Mandiri	K-3	34.329.147
218	601296	PT BPR Mitra Daya Mandiri	K-3	34.421.350
219	600956	PT. BPR Sumberdhana Anda	K-3	34.605.696
220	602542	PT. BPR Palu Anugerah	K-3	34.772.164
221	601363	PT. BPR Pundi Kencana Makmur	K-3	35.082.813
222	600130	PT. BPR Artha Pamenang Wates	K-3	35.133.461
223	600906	PT. BPR Mandiri Artha Niaga Prima	K-3	35.754.026
224	601157	PT. BPR Rangkiang Denai	K-3	36.139.864
225	602561	PD BPR Rokan Hulu	K-3	36.284.209
226	601470	PT. BPR Sinararta Sejahtera	K-3	36.701.893
227	601330	PT. BPR Universal Karya Mandiri Puncak	K-3	36.860.942
228	601267	PT. BPR Markoni Saranajaya	K-3	36.932.380
229	600581	PT. BPR Restu Mranggen Makmur	K-3	37.452.539
230	600535	PT. BPR Gunung Kinibalu	K-3	37.684.492
231	600773	PT. BP Kosanda	K-3	38.139.801
232	600151	PT. BPR Klepu Mitra Kencana	K-3	39.056.411
233	600151	PT. BPR Klepu Mitra Kencana	K-3	39.056.411
234	600593	PT. BPR Agung Sejahtera	K-3	39.059.203
235	601385	PT. BPR Mekar Nugraha Klepu	K-3	39.339.561
236	602004	PT. BPR Brata Bhakti Sejahtera	K-3	40.089.339
237	600249	PT. BPR Gema Pesisir	K-3	40.580.332
238	601788	PT. BPR Wiradhana Putramas	K-3	40.675.031
239	601841	PT. BPR Hari Depan	K-3	40.965.332
240	602035	PT. BPR Wingsati	K-3	41.799.977
241	601048	PT. BPR Antenk	K-3	42.903.959
242	600132	PT. BPR Artha Pamenang Warujayeng	K-3	43.049.948
243	600945	PT. BPR Bina Reksa Karyaartha	K-3	43.267.489
244	601766	PD. BPR BANK DAERAH TULUNGAGUNG	K-3	43.328.188
245	601864	PT. BPR Dewata Candradana	K-3	43.348.970

246	601021	PT. BPR Nusamba Manggis	K-3	43.945.706
247	602573	PT BPR Celebes Mitra Perdana	K-3	44.003.101
248	601874	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 15	K-3	44.253.080
249	602472	PT. BPR Surya Artha Utama	K-3	44.411.311
250	600911	PT. BPR Inti Dana Sentosa	K-3	44.496.766
251	600104	PT. BPR Pondok Meja Indah	K-3	44.769.230
252	601839	PT. BPR Dewata Indobank	K-3	44.951.513
253	601902	PT. BPR Prima Kredit Mandiri	K-3	45.511.907
254	600615	PD. BPR BKK Wonosobo	K-3	45.748.980
255	600954	PT. BPR Nusamba Ngunut	K-3	45.961.749
256	600420	PD. BPR Babakan	K-3	47.086.343
257	600087	PT BPR Central International	K-3	47.132.775
258	601856	PT. BPR Angsa Sedanayoga	K-3	47.144.724
259	601462	PT. BPR Shinta Bhakti Wedi	K-3	47.225.415
260	601367	PT. BPR Mranggen Mitrapersada	K-3	47.680.070
261	601999	PT. BPR Bahtera Masyarakat	K-3	48.024.281
262	600031	PT. BPR Pantura Abadi	K-3	48.290.926
263	601378	PT. BPR Sabar Arthapalur	K-3	48.556.436
264	600183	PT. BPR Nusamba Tanjungsari	K-3	48.720.697
265	601022	PT. BPR Nusamba Mengwi	K-3	49.203.383
266	601842	PT. BPR Bali Artha Anugrah	K-3	49.828.966
	K-4	KELOMPOK > 50 MILYAR < 100 MILYAR		
267	601732	PT. BPR Karya Perdana Sejahtera	K-4	51.304.457
268	602598	PT BPR Kepri Batam	K-4	54.934.770
269	600889	PT. BPR Duta Kepulauan Riau	K-4	55.782.224
270	601397	PT. BPR Jateng	K-4	58.175.672
271	600799	PT. BPR Ukabima Lestari	K-4	58.245.051
272	600799	PT. BPR Ukabima Lestari	K-4	58.245.051
273	601805	PT. BPR Danatama Indonesia	K-4	58.422.239
274	600102	PT. BPR Wirosari Ijo	K-4	58.719.485
275	600048	PT BPR Multi Sembada Dana	K-4	58.830.427
276	600093	PT. BPR Gita Makmur Utama	K-4	62.564.422
277	600062	PT. BPR Universal Karya Mandiri Cibinong	K-4	62.673.690
278	600861	PT. BPR Nova Trijaya	K-4	62.985.774
279	600432	PT BPR DPM Kredit Mandiri	K-4	64.646.252

280	601850	PT. BPR Hoki	K-4	66.436.182
281	600976	PT. BPR Wilis Putra Utama	K-4	67.013.757
282	600883	PT. BPR Kencana Graha	K-4	70.470.758
283	602075	PT. BPR Dana Bintang Sejahtera	K-4	71.386.089
284	602469	PT. BPR Magga Jaya Utama	K-4	74.821.777
285	602578	PT BPR Tanaoba Lais Manekat	K-4	75.790.752
286	602043	PT. BPR Chandra Muktiartha	K-4	77.767.255
287	602599	PT BPR Kepri Bintang	K-4	81.744.171
288	600111	PT BPR DP Taspen	K-4	86.507.295
289	600610	PT. BPR Kembang Parama	K-4	87.807.902
290	600712	PT. BPR Kedung Arto	K-4	89.163.864
291	600913	PT. BPR Artha Prima Perkasa	K-4	90.910.701
292	601951	PT. BPR Tri Gunung Selatan	K-4	91.399.805
293	602072	PT. BPR Banda Raya	K-4	94.174.864
294	600969	PT. BPR Cinde Wilis	K-4	95.210.356
295	600858	PT. BPR Mitra Arta Mulia	K-4	95.759.374
296	600241	PT. BPR Artha Mekar Sokaraja	K-4	99.370.303
	K-5	KELOMPOK > 100 MILYAR < 200 MILYAR		
297	602541	PT BPR Dana Nagoya	K-5	103.411.662
298	601285	PT. BPR Central Artha Rezeki	K-5	108.871.616
299	602576	PT BPR Tata Karya Indonesia	K-5	109.774.267
300	600027	PT. BPR Nguter Surakarta	K-5	111.882.746
301	601435	PT. BPR Artha Mlatiindah	K-5	114.873.857
302	602602	PT BPR Kintamas Mitra Dana	K-5	116.773.956
303	600679	PT. BPR Rejeki Insani	K-5	118.067.880
304	601270	PT. BPR Artharindo	K-5	124.197.497
305	602595	PT BPR Danamas Simpan Pinjam	K-5	124.447.642
306	600843	PT. BPR Banksar Dana Loka	K-5	139.214.251
307	601100	PT. BPR Sukasada	K-5	144.489.055
308	600948	PD. BPR Kabupaten Dati II Madiun	K-5	146.189.379
309	602055	PT. BPR Daya Lumbung Asia	K-5	150.832.742
310	601302	PT BPR Gamon	K-5	151.126.676
311	601673	PT. BPR Mentari Terang	K-5	163.294.097
312	602000	PT. BPR Citradana Rahayu	K-5	176.049.320

313	600075	PT. BPR Hidup Arthagraha	K-5	189.672.994
	K-6	KELOMPOK > 200 MILYAR < 500 MILYAR		
314	601404	PT. BPR Kartasura Saribumi	K-6	230.792.729
315	600908	PT. BPR Sejahtera Batam	K-6	235.428.070
316	602474	PT. BPR Cahaya Fajar	K-6	254.329.477
317	600787	PT. BPR Mandiri Artha Abadi	K-6	273.809.410
318	600598	PT. BPR Artha Mertoyudan	K-6	283.130.707
319	600605	PT. BPR Gunung Rizki Pusaka Utama	K-6	335.692.639
320	601359	PT. BPR Supra Artapersada	K-6	340.720.466
321	600998	PT. BPR Indra Candra d/h MAI BP Indra	K-6	370.755.569
	K-7	KELOMPOK > 500 MILYAR		
322	601044	PT. BPR Sri Artha Lestari	K-7	1.512.533.207
323	600311	PT. BPR Karyajatnika Sadaya	K-7	2.991.047.355

LAMPIRAN B

Hasil olah SPSS

Lampiran B : Hasil olah data SPSS

Hasil Analisis Statistik Deskriptif atas Tabungan, Inflasi, BI Rate, LPS Rate

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Y_Tab	1615	47	376333343	6743525395	4175557,52	17635381,565
X_PDB	1615	2244	3592	4758113	2946,20	570,835
X_Inflasi	1615	2,78	11,06	9596,33	5,9420	2,88876
X_SBI	1615	5,75	9,25	11224,25	6,9500	1,19829
X_SLPS	1615	8,00	13,00	16715,25	10,3500	1,58637
Valid N (listwise)	1615					

Sumber : Output SPSS 20

Hasil Analisis Statistik Deskriptif atas Deposito, Inflasi, BI Rate, LPS Rate

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Y_Depo	1615	650	2234240123	31327327964	19397726,29	105367413,649
X_PDB	1615	2244	3592	4758113	2946,20	570,835
X_Inflasi	1615	2,78	11,06	9596,33	5,9420	2,88876
X_SBI	1615	5,75	9,25	11224,25	6,9500	1,19829
X_SLPS	1615	8,00	13,00	16715,25	10,3500	1,58637
Valid N (listwise)	1615					

Sumber : Output SPSS 20

Hasil Uji Normalitas Data Deposito BPR, PDB perkapita, Inflasi, Suku bunga BI, suku bunga LPS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y_Depo	X_PDB	X_Inflasi	X_SBI	X_SLPS
N		1615	1615	1615	1615	1615
Normal	Mean	19397726,29	2946,20	5,9420	6,9500	10,3500
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	105367413,649	570,835	2,88876	1,19829	1,58637
Most Extreme Differences	Absolute	,427	,254	,278	,366	,325
	Positive	,348	,254	,278	,366	,325
	Negative	-,427	-,251	-,162	-,173	-,275
Kolmogorov-Smirnov Z		17,159	10,202	11,157	14,720	13,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Sumber : Output SPSS 20

Hasil Uji Normalitas Data Tabungan BPR, PDB perkapita, Inflasi, Suku bunga BI, suku bunga LPS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y_Tab	X_PDB	X_Inflasi	X_SBI	X_SLPS
N		1615	1615	1615	1615	1615
Normal	Mean	4175557,52	2946,20	5,9420	6,9500	10,3500
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	17635381,565	570,835	2,88876	1,19829	1,58637
Most Extreme Differences	Absolute	,406	,254	,278	,366	,325
	Positive	,335	,254	,278	,366	,325
	Negative	-,406	-,251	-,162	-,173	-,275
Kolmogorov-Smirnov Z		16,333	10,202	11,157	14,720	13,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 20